

**KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
PUTRI AS-SA'ADAH TERBOYO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh :**

**FIRLANA WIRAYUDA**

**NIM. 31502000149**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : FIRLANA WIRAYUDA

NIM : 31502000149

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Keteladanan Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa’adah Terboyo”** hasil penelitian atau karya ini adalah hasil dari usaha saya sendiri, bukan merupakan karya orang lain, bukan merupakan saduran, dan juga bukan terjemahan. Sumber informasi dari penulis lain telah saya sitasi dan daftarkan dalam daftar pustaka.

Jika suatu saat terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 13 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Firlana Wirayuda  
NIM. 31502000149

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 13 Mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : FIRLANA WIRAYUDA

NIM : 31502000149

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : **KETELADANAN PENGASUH  
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL  
KARIMAH SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI  
AS-SA'ADAH TERBOYO**

dapat diajukan Kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

*Walaikumsalam Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed.**

**NIDN. 0617038005**

## HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khalra Ummah*

## PENGESAHAN

N a m a : **FIRLANA WIRAYUDA**  
Nomor Induk : 31502000149  
Judul Skripsi : **KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL  
KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA'ADAH  
TERBOYO**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 5 Dzulqodah 1445 H.  
13 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui**  
**Dewan Sidang**



**Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.**

Penguji I

**Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.**

Pembimbing I

**Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.**

Sekretaris

**Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.**

Penguji II

**Toha Makhshun, M.Pd.I.**

Pembimbing II

**Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.**

## ABSTRAK

Firlana Wirayuda. 31502000149. KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA'ADAH TERBOYO. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Mei 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak santri sebelum mengikuti kegiatan di pesantren dan keteladanan pengasuh dapat membentuk akhlakul karimah santri serta untuk mengetahui pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara ilmiah, sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa santri yang belum mengikuti kegiatan di pesantren memiliki akhlak dan kebiasaan yang beragam dan kurang disiplin. Keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah pada santri dengan tiga cara, diantaranya: 1) Mendidik santri berdasarkan kitab ulama kontemporer dan kisah hikayat; 2) Keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh pengasuh dan pendidik; 3) Kegiatan pembiasaan dimana santri wajib mengikuti kegiatan harian, bulanan, dan tahunan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter yang baik, disertai dengan adanya tata tertib pesantren dan penerapan *ta'zir* (hukuman) bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren.

**Kata kunci** : keteladanan, pengasuh, akhlak, santri, pesantren.

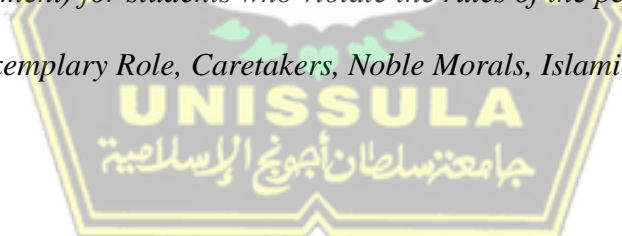


## **ABSTRACT**

*Firlana Wirayuda. 31502000149. THE EXEMPLARY ROLE OF CARETAKERS IN FOSTERING NOBLE MORALS OF FEMALE STUDENTS AT AS-SA'ADAH TERBOYO ISLAMIC BOARDING SCHOOL. Thesis, Semarang: Sultan Agung Islamic University, May 2024.*

*This research aims to describe the morals of santri before taking part in activities at the Islamic boarding school and the role model of caregivers can shape the morals of the santri as well as to determine the formation of the morals of the santri at the Putri As-Sa'adah Terboyo Islamic Boarding School. The research approach used in this study is qualitative, which is used to scientifically investigate the conditions of objects, while the type of research is descriptive. For data collection techniques, the researcher collected data using observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis used in this research is qualitative descriptive analysis technique with the model of Miles, Huberman, and Saldana. Data validity is ensured through source triangulation and technique triangulation. The results of this research conclude that that students who have not participated in the activities at the boarding school have diverse morals and habits and lack discipline. The exemplary behavior of caregivers in forming good moral character in students is carried out in three ways, including: 1) Educating students based on contemporary scholars' books and stories; 2) Exemplary behavior shown directly by caregivers and educators; 3) Habituation activities where students must continuously participate in daily, monthly, and yearly activities so that they become good characters, accompanied by the rules of the pesantren and the application of ta'zir (punishment) for students who violate the rules of the pesantren.*

**Keywords:** *exemplary Role, Caretakers, Noble Morals, Islamic Boarding School.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mengikuti Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi bertujuan untuk mengalihaksarakan dari abjad satu ke abjad yang lain. Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	š	ي	Y
ض	dad		

## **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA’ADAH TERBOYO”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do’a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ibu Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nyai Khoriyah Thomafi, ustadz, lurah, dan santri Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo selaku narasumber penelitian skripsi ini.
7. Orang tua penulis Ibu Kodariyah, Ibu Suliyah, Ibu Sri Khurianingsih, Bapak Munthofir, serta Bapak Parno yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.
8. Kakak penulis Nurul Hidayah, Nanang Setiawan, Septy Rahayu, dan adek penulis Rahmi Azhari, Dian Rahima, Ro'uf Indah Purnama. Tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Nila Azkiya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
10. Teman seperjuangan penulis Rizal, Miftah, Sirot, Musyafi yang selalu saling memberi semangat dan motivasi.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Mei 2024



Firlana Wirayuda



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI .....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Islam .....	11
2. Pendidikan Agama Islam.....	19
3. Keteladanan Pengasuh .....	22
4. Akhlak.....	27

5. Santri .....	29
6. Pondok Pesantren .....	31
B. Penelitian yang Relevan .....	35
C. Kerangka Berpikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Definisi Konseptual.....	40
B. Jenis Penelitian .....	41
C. Setting Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	44
1. Data Primer.....	44
2. Data Sekunder.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Metode Observasi.....	45
2. Metode Wawancara/ Interview.....	46
3. Metode Dokumentasi.....	47
F. Analisis Data .....	47
G. Uji Keabsahan Data.....	49
<b>BAB IV KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA' ADAH TERBOYO.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	52
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo ....	52
2. Identitas Pondok Pesantren.....	53
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo.....	54

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo .....	55
5. Peraturan dan Tata Tertib .....	57
7. Sarana dan Prasarana .....	57
B. Pemaparan Data Hasil Penelitian .....	57
1. Akhlak Santri Sebelum Mengikuti Kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo .....	57
2. Keteladanan Pengasuh dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo .....	62
3. Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo .....	70
BAB V PENUTUP .....	84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	XXIV



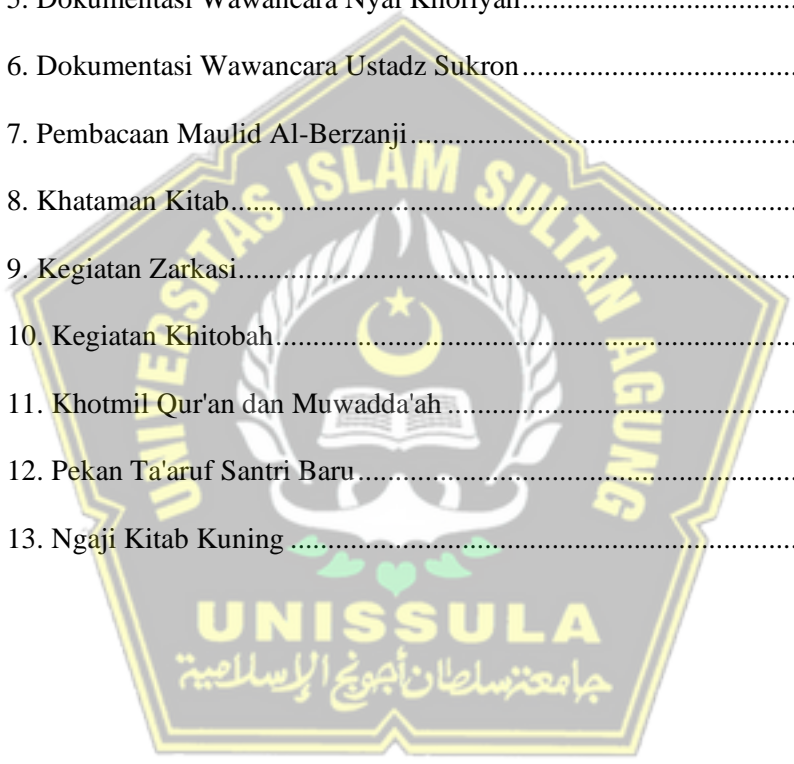
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Sehari-hari.....	XV
Tabel 2. Ma'murot / Kewajiban-kewajiban.....	XIX
Tabel 3. Manhiyat /Larangan-Larangan.....	XX
Tabel 4. Pelanggaran dan Tindakan Pelanggaran.....	XX
Tabel 5. Sarana dan Prasarana.....	XXI



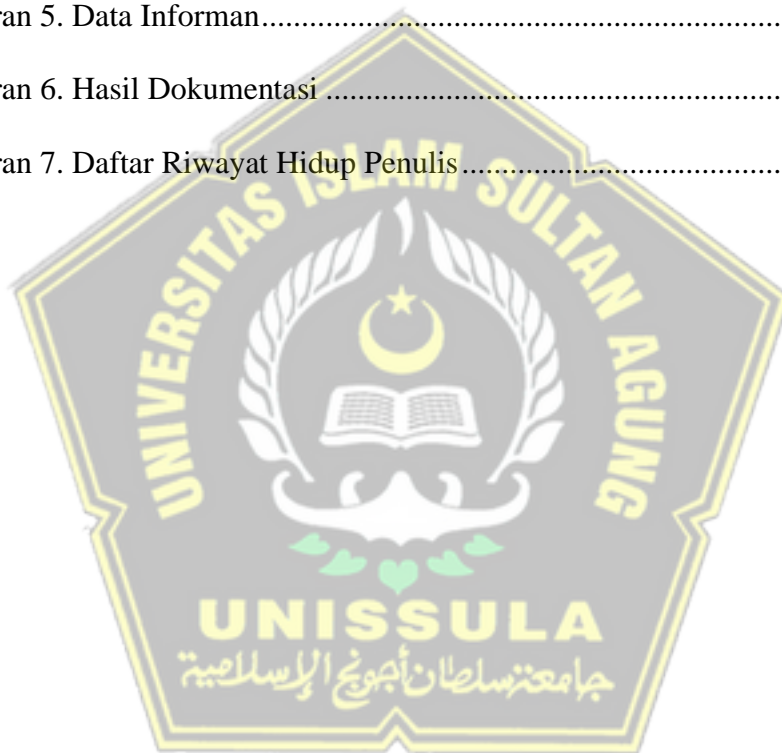
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	39
Gambar 2. Setting Waktu Penelitian .....	43
Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Lurah Pondok.....	XXII
Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Santri Putri .....	XXII
Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Nyai Khoriyah.....	XXII
Gambar 6. Dokumentasi Wawancara Ustadz Sukron.....	XXII
Gambar 7. Pembacaan Maulid Al-Berzanji.....	XXII
Gambar 8. Khataman Kitab.....	XXII
Gambar 9. Kegiatan Zarkasi.....	XXIII
Gambar 10. Kegiatan Khitobah.....	XXIII
Gambar 11. Khotmil Qur'an dan Muwadda'ah .....	XXIII
Gambar 12. Pekan Ta'aruf Santri Baru.....	XXIII
Gambar 13. Ngaji Kitab Kuning .....	XXIII



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian .....	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	II
Lampiran 3. Statistik Kelurahan Tambakrejo .....	III
Lampiran 4. Transkrip Wawancara .....	IV
Lampiran 5. Data Informan.....	XIV
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi .....	XV
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	XXIV



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pondok pesantren adalah metode pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan. Pondok pesantren bukan hanya tempat pengasuh dan santri bertukar pengetahuan agama, tetapi juga tempat pembinaan akhlak untuk membangun kepribadian yang baik. Dalam peran mereka sebagai pendidik, pengasuh adalah orang yang paling penting bagi santri. Bila mengacu pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, serta mengevaluasi peserta didik”.<sup>1</sup> Pengasuh di pondok pesantren tidak hanya mengajar, tetapi juga menilai. Pengasuh juga harus menjadi teladan bagi santri dengan memberikan contoh baik di depan maupun di belakang mereka. Pada dasarnya, santri di pondok pesantren meniru apa yang mereka lihat dan praktikkan. Keteladanan adalah kunci keberhasilan, dan keberhasilan pengasuh dalam mendidik santri di dunia pendidikan, khususnya pondok pesantren.

Rasulullah Saw adalah contoh utama dalam Islam dan dianggap sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik) oleh setiap orang Muslim. Namun, citra Rasulullah sebagai insan kamil yang seharusnya menjadi teladan generasi muda saat ini. Maka figur yang tepat untuk meneladani Rasulullah dengan meneladani sosok pengasuh pesantren sesuai sabda Nabi Muhammad Saw

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, h.103.

sebagaimana diriwayatkan Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, dan Abu Daud. Yang artinya: “Sesungguhnya Ulama ialah pewaris para Nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak”.<sup>2</sup> Maka dari itu di zaman sekarang sosok yang lebih dekat dengan kita sebagai sosok panutan adalah seorang pengasuh pondok pesantren.

Pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada meningkatkan pemahaman dan kecerdasan siswa, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan pengetahuan yang diperoleh. Sistem pendidikan pesantren saat ini harus dicontoh, karena karakteristiknya berbeda dengan pendidikan nasional. Model pendidikan pondok pesantren sekarang diterapkan di banyak sekolah umum. Hal ini diperkuat dengan pengesahan UU pesantren di DPR RI. Pengesahan ini menunjukkan bahwa sistem yang dibangun pengasuh pesantren berhasil di bidang pendidikan santri.<sup>3</sup> Pendidikan tidak hanya proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk akhlak dan moral peserta didik.

Pengasuh harus memiliki kepribadian mulia sehingga dapat dijadikan idola dalam kehidupan santri mereka sebagai teladan, yang menentukan hubungan mereka dengan santri.<sup>4</sup> Oleh karena itu, keteladanan pengasuh

---

<sup>2</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*. No. 2681, sebagaimana dikutip oleh: Hatta Abdul Malik, “*Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi*” KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 9, no. 1 (January 23, 2017): 20.

<sup>3</sup> Dpr.go.id “*Paripurna DPR Setujui RUU Pesantren*” Rilis pada 24 September 2019,

<sup>4</sup> Khoerotun Ni'mah, “*Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)*,” Pendidikan Agama Islam XI, no. 1 (2014). h. 84-85.

dikaitkan dengan salah satu dari empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian. Keteladanan dapat dilihat melalui ucapan, tindakan, penampilan, pakaian, dan bagaimana menangani masalah dalam hidup.

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia.<sup>5</sup> Peran pendidikan sebagai penghubung antara perkembangan kepribadian dan kecerdasan manusia. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh masyarakat dan mengubah manusia berubah menjadi individu yang lebih baik dari segi moral dan kualitas.

Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat dua sistem pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai pembentukan kepribadian manusia, yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal.<sup>6</sup> Pertama, pendidikan non formal dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, mulai dari pemeliharaan dan memberikan makanan untuk dikonsumsi, selanjutnya ketika anak sudah mampu membedakan sesuatu (*tamyiz*) maka diarahkan kepada hal yang positif. Kedua, pendidikan formal dimulai ketika anak sudah mencapai usia sekolah, kewajiban sebagai orang tua adalah menyekolahkan anak ke sekolah yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

---

<sup>5</sup> Budiarti, A, dkk. “Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-Book Pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa” 2, no. 2 (2017): 21–28.

<sup>6</sup> Usman Muhammad Idris, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.



Pondok pesantren memiliki struktur organisasi yang melibatkan pengasuh sebagai figur sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak santri. Profil pengasuh dan pengajar di pondok pesantren menciptakan kerangka kerja dalam pengembangan spiritual dan moral santri. Selain itu, lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan kehidupan sehari-hari santri menciptakan realitas yang memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Aktivitas keagamaan, seperti kajian kitab, ibadah, dan pengembangan keterampilan berbasis agama, juga menjadi bagian integral dari realitas di pondok pesantren.

Pengalaman pengasuh dalam membimbing santri, terutama dalam memberikan contoh dan keteladanan, menjadi faktor kunci dalam membentuk akhlakul karimah. Tantangan dan hambatan yang dihadapi pengasuh dalam konteks ini, seperti perbedaan latar belakang santri dan dinamika kehidupan pesantren, juga turut membentuk dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Dengan mengutamakan proses pertumbuhan kualitas logika, akhlak, hati, dan keimanan, pendidikan berfokus pada pembentukan kepribadian yang unggul.<sup>7</sup> Sebab pengertian antara mengajar dan mendidik sangat berbeda. Dalam istilah sederhana, mengajar memang mengajar, tetapi mengajar bukan mendidik. Mengajar yang berpusat pada tujuan, sedangkan mendidik yang berpusat pada nilai-nilai positif secara teoritis dan praktis berbeda.

---

<sup>7</sup> Zuhri Fahrudin, "Dampak Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda Dalam Keberhasilan Belajar Siswa," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): h. 17–23.

Pentingnya keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah tidak hanya tercermin dalam nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dalam konsep-konsep pendidikan akhlak. Literatur menunjukkan bahwa keteladanan menjadi fondasi penting dalam pendidikan akhlak. Akibatnya, dalam konteks ini mencakup harapan bahwa pengasuh dapat menjadi teladan yang kuat bagi santri, membimbing mereka menuju akhlakul karimah yang diharapkan.

Adanya fenomena mengenai kemerosotan moral tersebut, menjadi landasan peneliti untuk mengkaji mengenai lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat untuk membentuk dan membimbing manusia agar memiliki akhlak yang terpuji. Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, merupakan pondok pesantren yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang menempuh studi strata satu (S1), studi strata dua (S2), maupun sudah lulus kuliah. Pondok pesantren ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran kitab, hafalan maupun perbaikan bacaan Al-Qur'an, akan tetapi berfokus pada pembentukan akhlak santri.

Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo menawarkan keunikan yang membuatnya menjadi subjek penelitian yang menarik dan penting, terutama terkait kualitas pengasuhnya yang unggul dalam bidang kelembagaan, keilmuan, dan kepribadian. Pengasuh di pondok ini memiliki karakter yang kuat dan menjadi teladan inspiratif bagi santri, memainkan peran penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Secara kelembagaan, pengasuh di pondok ini dikenal memiliki dedikasi tinggi dan kemampuan manajerial yang baik, memastikan operasional pondok berjalan dengan efektif dan efisien. Dari segi

keilmuan, pengasuh di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang solid dan mendalam dalam bidang studi Islam dan ilmu pengetahuan umum, memungkinkan mereka mengajar dengan metode yang integratif dan komprehensif.

Keunggulan dalam kepribadian pengasuh juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin hubungan yang baik dengan santri, menunjukkan empati, disiplin, dan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengasuh ini juga berperan aktif dalam mengembangkan program khusus yang dirancang untuk mengembangkan akhlakul karimah santri, melalui kegiatan rutin dan interaksi intensif. Lingkungan pendidikan yang mendukung, dengan solidaritas dan ikatan kekeluargaan yang kuat, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, dimana santri dapat berkembang secara optimal. Kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama memberikan pendidikan yang komprehensif, sementara metode pengajaran yang inovatif memastikan relevansi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Prestasi dan pengakuan yang telah diraih oleh pondok ini, serta kesuksesan para alumninya dalam berbagai bidang, menjadi bukti kualitas dan efektivitas program pendidikan yang dijalankan. Semua faktor ini menjadikan Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo sebagai tempat penelitian yang ideal untuk memahami bagaimana keteladanan pengasuh yang unggul dalam berbagai aspek dapat membentuk akhlakul karimah santri dan memberikan

wawasan berharga bagi pengembangan pendidikan akhlak di pondok pesantren lainnya.

Penelitian ini memberikan nilai pembaruan dengan menyelidiki secara mendalam peran keteladanan pengasuh dalam membina akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan sumber daya manusia pengasuh, memberikan kontribusi pada literatur internasional tentang strategi pendidikan akhlak, dan mendukung pengembangan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dan melihat situasi di lapangan dengan judul **“Keteladanan Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo”**, dengan harapan dapat membantu masyarakat dan pondok pesantren, terutama dalam membangun akhlak santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak santri sebelum aktif mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo?
2. Bagaimana keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo?
3. Bagaimana pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui akhlak santri sebelum aktif mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo.
- b. Untuk mengetahui keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo.
- c. Untuk mengetahui pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo.

### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang dicapai dalam penulisan ini yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil Penelitian ini akan meningkatkan keislaman dalam studi pendidikan Islam dan juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan di pondok pesantren.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi saat menyusun konten tentang pendidikan akhlakul karimah santri.

## 2) Bagi Pengajar atau Ustad/Ustadzah

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai sarana untuk membantu pengajar dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

## 3) Bagi Lembaga Pesantren

Diharapkan penelitian ini dapat membantu lembaga pesantren mengembangkan organisasi yang dapat bersaing dengan institusi pendidikan formal, terutama untuk Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo.

## 4) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penulis mendapatkan lebih banyak ilmu dan wawasan mengenai keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### D. Sistematika Pembahasan

BAB I : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sebagai gambaran dalam menentukan judul yang akan diangkat, Dalam konteks ini, perlu diberikan penjelasan singkat tentang teori atau temuan penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti. Definisi konseptual, dalam sub bab ini penulis menjelaskan istilah pokok yang digunakan. Rumusan masalah, sebagai bentuk tanya dalam mencari masalah yang nantinya akan dijadikan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk mengetahui masalah atau gejala



yang akan diteliti dan manfaatnya bagi yang bersangkutan.

- BAB II : berisi kajian pustaka, termasuk studi teori dan temuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian teori di sini mencakup guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam dan juga kualitas belajar.
- BAB III : berisi metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Tempat dan waktu penelitian. Subjek penelitian, siapa saja yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Teknik pengambilan data, cara memperoleh data serta instrumen dalam penelitian apakah sudah sesuai atau belum. Analisis data, penyampaian teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data.
- BAB IV : berisi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan saat melakukan penelitian, pada bagian ini berisi deskripsi data dan analisisnya.
- BAB V : berisi kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan lugas dan tegas, kemudian peneliti harus memberikan saran yang relevan dengan permasalahan penelitian.

## BAB II

### PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun berfokus pada pengembangan akhlak dan budi pekerti melalui pendidikan yang berlandaskan syariat Allah.<sup>1</sup> Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu syari'at, tetapi juga segala ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia, dengan mengajar secara baik dan tidak dengan tindakan kekerasan. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi masa depan yang lebih baik

Ada beberapa istilah yang mengacu pada pengertian pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.<sup>2</sup> Kata *tarbiyah* memiliki arti mengembangkan, menumbuhkan, dan bertambah.

Pertama *tarbiyah* secara harfiah atau kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–16.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat " (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 17.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat ", h. 20.

Dengan artian secara harfiah tersebut, maka *tarbiyah* atau pendidikan ini merupakan istilah yang berkaitan dengan usaha menggali segenap minat, potensi manusia yang terpendam, atau mengaktualisasi berbagai potensi manusia yang terpendam dengan cara merawatnya dengan kasih sayang.

Kedua, *ta'lim* kata yang banyak dijumpai dalam Al-Qur'an yang diartikan dengan pengajaran. Mahmud Yunus mengartikan *ta'lim* sebagai mengajar atau melatih. Kemudian Rasyid Ridha, mengartikan *ta'lim* dengan pengetahuan pada jiwa manusia tanpa keterbatasan dan ketentuan tertentu.<sup>4</sup> Dengan demikian kata *ta'lim* adalah usaha untuk menanamkan pada manusia terhadap pengetahuan kognitif anak didik dengan berbagai pengetahuan, yang ada, serta adanya pelatihan terhadap anak didik dengan pelatihan yang memang harus dilatih kepada anak didik.

Ketiga, *ta'dib* adalah kata yang berasal dari *addaba yu'addibu ta'diban* yang juga disebut dengan *education* (pendidikan).<sup>5</sup> Selain itu *ta'dib* juga diartikan dengan beradab, sopan santun, adab, tata krama, akhlak, budi pekerti, moral, serta etika.

Kata *ta'dib* dalam pendidikan diartikan sebagai sarana transformasi nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama, serta menjadi dasar sebuah proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Terlepas dari semua pengertian di atas, pendidikan Islam dengan artian *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan kesatuan yang memiliki

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat ", h. 20.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat ", h. 21.

kaitan satu sama lain.<sup>6</sup> Jika pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* atau nilai akhlak mulia maka harus melalui sebuah pengajaran atau ta'lim, sehingga ilmu diperoleh. Agar ilmu tersebut dapat dipahami dan diamankan, maka peserta didik perlu sebuah bimbingan atau *tarbiyah*.

## **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa aspek yang terkait dengan pengembangan akhlak dan budi pekerti melalui pendidikan yang berlandaskan syariat Allah.<sup>7</sup> Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun:

### **1) Pengembangan Kemahiran**

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan kemahiran dan keterampilan yang sesuai dengan syariat Allah Swt. Dalam pandangannya, pendidikan harus membantu individu memperoleh suatu kepandaian, pengertian, dan kaedah-kaedah yang baru.

### **2) Pengembangan Karakter**

Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun juga harus mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama

---

<sup>6</sup> Ema Siti Rohyani, "Pemikiran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Prof. Achmadi," *Mudarrisa: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2015): 173.

<sup>7</sup> Masykur H Mansyur and Neng Ulya, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Di Pondok Moden Assalam," *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 75–83.

Islam. Dalam pandangannya, pendidikan harus membantu individu mengembangkan akhlak yang mulia dan sesuai dengan syariat Allah.

### **3) Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Dalam pandangannya, pendidikan harus membantu individu mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan syariat Allah Swt.

### **4) Pengembangan Kesadaran**

Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun juga harus mengembangkan kesadaran individu terhadap syariat Allah Swt dan nilai-nilai agama Islam. Dalam pandangannya, pendidikan harus membantu individu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **5) Pengembangan Keterampilan Sosial**

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai dengan syariat Allah Swt. Dalam pandangannya, pendidikan harus membantu individu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam

### **c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

#### **1) Pendidik**

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab mendidik peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan, kemandirian, serta mampu melakukan tugasnya sebagai hamba Allah Swt dan mampu melakukan kegiatan sebagai makhluk sosial dan mandiri.<sup>8</sup> Imam Ghazali menjelaskan tentang menjadi seorang pendidik hendaknya sebagai yang manusiawi, demokratis, humanis, adil, jujur, terbuka, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, bersahabat, toleran, dan pemaaf.<sup>9</sup> Dengan sifat tersebut, seorang pendidik akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan.

#### **2) Peserta Didik**

Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial, serta religius dalam menjalani kehidupan di dunia untuk bekal di akhirat kelak.<sup>10</sup> Peran strategis pada peserta didik menjadikan peserta didik sebagai objek utama dalam pendidikan, yang berarti peserta didik merupakan salah satu indikator penting terwujudnya sekolah yang berkualitas.

---

<sup>8</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), h. 26.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 169.

<sup>10</sup> Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 103.



### 3) Model Pendidikan Islam

Model-model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Model guru menyampaikan informasi pada peserta didik bagaimana peserta didik merespon hal-hal yang ada di lingkungan sekitar.
- b) Model pribadi yang diorientasikan terhadap perkembangan yang dialami peserta didik.
- c) Model interaksi sosial yang menekankan hubungan peserta didik dengan lingkungannya terutama saat dalam kelas.
- d) Model perilaku peserta didik yang mengarah pada pola belajar peserta didik secara spesifik.

Dalam model pembelajaran terdapat kriteria yang dapat digunakan, yaitu relevansi, efektifitas, serta efisiensi.<sup>11</sup> Ketiga kriteria tersebut memiliki kaitannya masing-masing antara model pembelajaran dengan intrumental pembelajarannya yang bermuara pada tujuan dan hasil dari pembelajaran.

### 4) Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan unsur inti pada kegiatan pembelajaran, karena materi itulah yang diupayakan sampai pada peserta didik dengan benar. Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah Al-Qur'an, baik membaca, menghafal, menganalisis, dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an dalam

---

<sup>11</sup> Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 105.

kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan menjadi motivasi peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Maka, materi pendidikan menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa materi pendidikan Islam merupakan format yang berupa kajian-kajian teori yang diterapkan melalui proses pendidikan agama Islam.

### 5) Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan merupakan langkah-langkah yang dilakukan demi kelancaran serta keberhasilan dalam proses pendidikan, yang berupa usaha dan perbuatan secara konkrit dan tegas.<sup>13</sup> Secara umum, alat pendidikan dapat digunakan selama pendidikan Islam, dimaksudkan untuk pendidikan Islam tersebut berjalan sesuai tujuan dari pendidikan Islam. Alat pendidikan dilihat dari aspek fungsional, yaitu: alat perlengkapan dan alat pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan untuk mencapai tujuan berikutnya.

### 6) Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu komponen dari sistem pembelajaran khusus dan sistem pembelajaran umum.<sup>14</sup> Maksudnya, evaluasi adalah

---

<sup>12</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 85.

<sup>13</sup> Ismail Thoib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Mukhlis Muma Leon (Mataram: Insan Madanai, 2019), h. 20.

<sup>14</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: PT. Rineka Cipto, 2009).

suatu kegiatan yang tidak harus dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Maka, evaluasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

## 7) Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan menurut seorang ahli psikologi Amerika bernama Sertain, yaitu lingkungan meliputi kondisi sekitar yang mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia.<sup>15</sup> Lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah lingkungan sekitar peserta didik yang meliputi: 1) lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, lautan, danau, dan lainnya. 2) lingkungan sosial, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Lingkungan pendidikan Islam yang terkecil adalah lingkungan keluarga yang dibebankan pada orang tua.<sup>16</sup> Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak, karena di keluarga inilah anak mendapat pendidikan pertama sebelum menerima pendidikan di tempat lain. Suatu keadaan keluarga yang baik, menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, keluarga yang demikian secara efektif akan membentuk anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang ibu mengetahui alat-alat pendidikan apa yang lebih dan yang dapat digunakan, bersifat halus

---

<sup>15</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 67.

<sup>16</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 67.

dan menyeimbangkan sifat dari seorang ayah. Keduanya saling melengkapi dan mengisi dalam membentuk keserasian dan keseimbangan dalam keluarga.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah tindakan terarah yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan siswa agar bisa memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Maka untuk menjadi pendidik utamanya memiliki pemahaman ilmu agama Islam dan juga berakhlakul karimah.

Menurut Abdul Majid seperti yang dikutip oleh Lia Utari,

Pendidikan Agama Islam adalah usaha terarah yang direncanakan dengan cermat untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, menginternalisasi, bahkan mempraktikkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Al-Hadis*, melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta pemanfaatan pengalaman.<sup>18</sup>

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai suatu bentuk proses yang meliputi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang bertujuan membimbing manusia dengan

---

<sup>17</sup> Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (February 28, 2018): 85,

<sup>18</sup> Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 1 (June 29, 2020): 75–89.

memberikan nilai-nilai, prinsip, dan contoh teladan dalam kehidupan, dengan tujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan penyelarasan individual dan sosial agar penganutnya dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sumber dan dasar dari pendidikan Agama Islam haruslah sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Pandangan hidup yang menjadi dasar seluruh kegiatan pendidikan Agama Islam adalah pandangan hidup seorang Muslim, yang mencakup nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an, *As-Sunnah* yang sahih, serta pendapat para sahabat dan ulama sebagai panduan.

**b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara global, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan tingkat keimanan, pemahaman, pengalaman, dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam.<sup>20</sup> Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi individu Muslim yang beriman kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Agama Islam tidak terpisahkan dari tujuan Agama Islam itu sendiri, karena tujuan pendidikan Allah Swt sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran-Nya.

---

<sup>19</sup> Lestari, S, dkk. "*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

<sup>20</sup> Andri Septilinda Susiyani, "*Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta,*" *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 15, 2017): 327.

Tujuan pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan *Al-Hadits*. Dalam perumusannya, tujuan tersebut adalah menciptakan individu yang bertaqwa kepada Allah Swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua aspek utama.<sup>21</sup> Diantara tujuan umum pendidikan Islam adalah: 1) bahwa tujuan pertama dimulai dari individu dan berakhir pada masyarakat secara menyeluruh; 2) bahwa tujuan pendidikan dimulai dari dunia dan berakhir pada akhirat, dengan berbagai metode pendidikan yang diperbaiki dan saling terkait.

Tujuan pendidikan Islam merupakan usaha untuk memberikan panduan dan pemahaman kepada siswa sebagai khalifah di bumi agar mereka menjadi individu Muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan berhubungan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mengartikan pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah karena ada dua faktor yang menjadi rumusan dari kesulitan dalam mendefinisikannya.<sup>22</sup> Ada dua faktor yang membuat mengartikan pendidikan menjadi hal yang sulit. Pertama, banyaknya jenis kegiatan yang termasuk dalam pendidikan. Kedua, aspek-aspek yang dibina oleh

---

<sup>21</sup> Andri Septilinda Susiyani, "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta," Jurnal Pendidikan Madrasah 2, no. 2 (December 15, 2017): 327.

<sup>22</sup> Ismail Thaib, *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*, (Mataram: Insan Madani Institute, 2019).



pendidikan bersifat universal. Tidak hanya aspek-aspek itu saja yang memiliki cakupan universal, tetapi juga ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri sangat global, termasuk pendidikan Islam.

Ketika berbicara tentang pendidikan, manusia menjadi subjek utama yang tidak bisa dihindari. Manusia bukan hanya dilihat sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk Tuhan dan sebagai bagian dari masyarakat. Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (moral-etika), tetapi juga melampaui itu semua.<sup>23</sup> Para pendidik Islam sebagian besar sepakat bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang, termasuk: 1) keagamaan, 2) aqidah, 3) akhlak, dan 4) aspek fisik-biologi, eksak, psikis, dan kesehatan.

### **3. Keteladanan Pengasuh**

#### **a. Pengertian Keteladanan**

Menurut Ibnu Khaldun, keteladanan adalah salah satu metode paling efektif dalam mendidik dan membentuk perilaku individu, terutama dalam konteks pendidikan agama dan sosial.<sup>24</sup> Dengan penambahan awalan "ke-an", maka menjadi kata benda yang menunjukkan sesuatu yang dimiliki seseorang, baik berupa ucapan, sikap, atau perilaku, dan merupakan contoh baik yang dapat ditiru oleh orang lain.

---

<sup>23</sup> Sarjuni et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Cirebon: Cv. Zenius Publisher, 2023).

<sup>24</sup> Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 2020.



Sedangkan menurut christine, keteladanan yaitu metode yang dapat mempengaruhi perubahan melalui berbagai proses pembelajaran.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Bandura, keteladanan adalah suatu perilaku belajar hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki.<sup>26</sup> Jadi, dari definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah perilaku, perbuatan, atau ucapan seseorang yang mengandung kebaikan, kemudian ditiru oleh orang lain, baik dengan sadar maupun tidak, dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan peniruan dapat terjadi tanpa disadari maupun disadari oleh individu yang meniru. Peniruan terjadi pada anak-anak dan kelompok usia muda dengan tujuan memperoleh perlindungan atau kekuatan yang dimiliki oleh figur otoritas.

Rasulullah Saw menjadi suri teladan dan sumber legitimasi atas perbuatan dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam adalah ajaran agama Islam. Bahkan, pada tingkat tertentu, berbagai praktik ajaran agama yang melibatkan ritual ibadah, yang dilaksanakan oleh seorang Muslim, tidak boleh menyimpang dari contoh yang telah

---

<sup>25</sup> Christine Muir, Zoltán Dörnyei, and Svenja Adolphs, "Role Models in Language Learning: Results of a Large-Scale International Survey," *Applied Linguistics* 42, no. 1 (2021): 1–23.

<sup>26</sup> herly Jeanette Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202.

ditetapkan oleh Rasulullah Saw.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang baik bagi kalian, yaitu bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzāb [33]:21)<sup>28</sup>

Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya diikuti. Setiap kata, perbuatan, dan tindakan yang beliau lakukan, baik dalam kehidupan pribadi dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam urusan yang menyangkut banyak orang, harus dijadikan contoh oleh umat Islam.

#### **b. Pengertian Pengasuh**

Menurut Ibnu Khaldun, pengasuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak.<sup>29</sup> Ibnu Khaldun juga mengungkapkan bahwa pengasuh memiliki peran yang penting dalam membantu anak mengembangkan kemahiran dan keterampilan yang sesuai dengan syariat Allah Swt. Dengan demikian, peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki

<sup>27</sup> Suyahman Suyahman, "Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Ber karakter Di Sekolah Dasar," PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan 13, no. 1 (2018): 91.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019" (Jakarta, 2019).

<sup>29</sup> Ahmad Falah, "Menurut Ibnu Khaldun ( Studi Atas Kitab Muqaddimah )," *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun*, 2014, 83–110.

posisi tertentu dan kemampuan memberikan pelayanan serta bimbingan kepada anak atau bawahannya. Peran ini sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Ibnu Khaldun dalam 'Muqaddimah' dalam sebuah jurnal mengenai pendidikan dan pengasuhan anak menyebutkan pengasuh di pondok pesantren berperan sebagai orang tua kedua yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan.<sup>30</sup> Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya dalam skala kecil harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah: "Sesungguhnya aku diutus (Allah Swt) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti."<sup>31</sup> Sebagai teladan, apa yang dilakukan oleh pengasuh akan diperhatikan oleh santri dan orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru.

### c. Bentuk-bentuk Keteladanan Pengasuh

Menurut Ibnu Khaldun, keteladanan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan.<sup>32</sup> Berikut adalah bentuk-bentuk keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlak santri berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun:

#### 1) Integritas dan Kejujuran

---

<sup>30</sup> Falah.

<sup>31</sup> Moh. Ardani, *Ahlak-TaSawuf "Nilai-Nilai Akhlak Atau Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan TaSawuf"* (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005).

<sup>32</sup> AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia."

Pengasuh harus selalu bersikap jujur dan menunjukkan integritas tinggi dalam setiap tindakan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kejujuran adalah dasar dari semua perilaku yang baik dan penting untuk membangun kepercayaan di antara santri.

## 2) Keadilan dan Kesetaraan

Ibnu Khaldun percaya bahwa keadilan adalah pilar penting dalam pendidikan. Pengasuh harus adil dalam memperlakukan semua santri, memberikan hak yang sama dan tidak menunjukkan favoritisme.

## 3) Ketekunan dalam Ibadah

Pengasuh harus rajin melaksanakan ibadah, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Ketekunan ini menunjukkan kepada santri betapa pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

## 4) Pengamalan Sunnah

Mengikuti sunnah Rasulullah Saw adalah contoh nyata bagi santri. Pengasuh yang mengamalkan sunnah menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5) Kesabaran dan Toleransi

Pengasuh harus menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan toleransi terhadap perbedaan. Kesabaran ini membantu santri belajar mengendalikan emosi dan bersikap positif dalam berbagai situasi.

#### 6) Empati dan Kepedulian

Pengasuh harus mampu mendengarkan dan memahami perasaan santri. Ibnu Khaldun percaya bahwa empati adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan positif antara pengasuh dan santri.

#### 7) Kasih Sayang dan Kelembutan

Sikap kasih sayang dan kelembutan dalam interaksi dengan santri menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, yang menurut Ibnu Khaldun penting untuk perkembangan moral dan emosional santri.

### 4. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak menurut bahasa (*etimologi*) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (*Khuluqun*), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi'at*.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, akhlak adalah realisasi dari nilai-nilai agama yang menghimpun seluruh kebaikan dan merupakan fondasi dari seluruh kebaikan dan kunci menggapai segala kebaikan.<sup>34</sup> Dalam pandangannya, pendidikan akhlak harus berfokus pada tiga hal penting: mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah, mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama, dan mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik, serta keteladanan.

<sup>33</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," Jurnal Pesona Dasar Vol.1 (4), no. 4 (2015): 73–87.

<sup>34</sup> Falah, "Menurut Ibnu Khaldun ( Studi Atas Kitab Muqaddimah )."

Allah Swt menyebutkan bahwa Rasulullah Saw merupakan seseorang yang memiliki akhlakul karimah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam ayat 4, Allah Swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau (Rasululloh) benar-benar berbudi pekerti yang agung. Al-Qalam [68]:4.<sup>35</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk melihat orang yang mempunyai akhlakul karimah adalah Rasululloh Saw. Dimana rosul memiliki perilaku, tutur kata yang dan diterapkan dalam sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan orang yang memiliki akhlak dan tutur kata yang baik dalam sehari-hari bisa dijadikan sebagai contoh untuk diteladani.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Ibnu Khaldun, dalam karyanya "Muqaddimah," menguraikan pandangan tentang akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan dan perkembangan manusia.<sup>36</sup> Ia membagi akhlak ke dalam beberapa kategori yang berhubungan dengan perilaku manusia. Berikut adalah pembagian akhlak menurut Ibnu Khaldun:

##### **1) Akhlak yang Terpuji (*Mahmudah*)**

Akhlak yang terpuji adalah sifat-sifat yang dianggap baik dan dihargai dalam masyarakat. Ibnu Khaldun menekankan bahwa

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019."

<sup>36</sup> Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terjemah*, Perpustakaan Nasional (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001).



pendidikan harus fokus pada pengembangan akhlak yang terpuji.<sup>37</sup> Contohnya yaitu kejujuran, keadilan, kesabaran, ketekunan, kerendahan hati, dan rasa syukur. Sifat-sifat ini dihargai dalam ajaran Islam dan masyarakat umum, dan pendidikan harus berusaha untuk menanamkan sifat-sifat ini dalam diri individu.

## 2) Akhlak yang Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang dianggap buruk dan harus dihindari. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun juga harus mencakup upaya untuk menghilangkan atau mengendalikan sifat-sifat yang tercela.<sup>38</sup> Contohnya yaitu, kebohongan, ketidakadilan, kesombongan, kemarahan yang berlebihan, dan rasa iri. Sifat-sifat ini merugikan diri sendiri dan orang lain, dan pendidikan harus membantu individu mengenali dan menghindari perilaku-perilaku ini.

## 5. Santri

### a. Pengertian santri

Menurut Ibnu Khaldun, santri adalah seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, santri sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain (manusia

<sup>37</sup> Abdurrahman, Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terjemah*, Perpustakaan Nasional.

<sup>38</sup> Abdurrahman, Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terjemah*, Perpustakaan Nasional.

<sup>39</sup> Hanum Azizah OK, "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–18.



dewasa) agar dapat dibimbing menuju proses pendewasaan diri untuk mengembangkan potensi diri ke arah yang lebih baik dengan potensi yang ada dan mereka juga harus diajari untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi.

Santri secara umum merujuk kepada orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren. Mereka tinggal dan belajar di lingkungan pesantren yang menjadi tempat utama bagi pendalaman pengetahuan agama dan pembentukan akhlak. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan “ulama”.<sup>40</sup> Santri juga diartikan siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

#### **b. Pembagian Santri**

Pada umumnya santri dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren.<sup>41</sup> Santri mukim biasanya diberikan tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pondok pesantren. Semakin lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah. Mereka sering diberi tugas oleh pengasuh untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri yang lebih junior.

---

<sup>40</sup> Hidayat, M, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*,” Jurnal ASPIKOM 2, no. 6 (2017), h. 385.

<sup>41</sup> Hidayat, M, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*”, h. 386-390.

- 2) Santri kalong, yaitu santri yang selalu pulang setelah selesai belajar, atau ketika malam ia berada di pondok, namun siang harinya pulang ke rumah.<sup>42</sup> Ada sebagian orang yang meremehkan santri kalong karena mereka tidak menetap di pondok, akan tetapi justru santri kalong ini luar biasa. Mereka datang dengan kesadaran penuh untuk menuntut ilmu dan mereka dapat melawan hawa nafsu dalam diri mereka untuk tidak pergi bermain atau hal sia-sia lainnya.

## 6. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata "pondok" berasal dari "*funduq*" (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Ini karena pondok memang berfungsi sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang berasal dari tempat yang jauh.<sup>43</sup> Jadi, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu, khususnya ilmu agama.

### b. Macam-macam Pondok Pesantren (Tipologi Pondok Pesantren)

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Untuk itu, ada tiga macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu:

<sup>42</sup> Hidayat, M, " *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*", h. 386-390..

<sup>43</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, " *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,*" Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022), h. 42-54.

### 1) Pesantren Salaf

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>44</sup> Dalam pesantren salaf, pola pengajarannya menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Peran pengasuh sangat kuat dalam pesantren ini. Pengasuh tidak hanya sebagai pemimpin pesantren, tetapi lebih dari itu, ia dianggap sebagai "pemilik" pesantren. Sebagai pemilik, ia memiliki hak untuk melakukan apapun terhadap pesantren yang dimilikinya. Visi dan misi pesantren sangat tergantung pada visi dan misi yang dimiliki oleh pengasuh tersebut. Pengembangan keilmuan yang diterapkan di pesantren juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki dan dikuasai oleh pengasuh. Jika pengasuhnya menguasai ilmu hadis, maka pesantren tersebut biasanya menjadi tempat belajar ilmu hadis bagi semua orang.

Dalam tradisi pesantren salaf, penghormatan kepada kiai (pengasuh) atau ustadz sangat kental. Pola hubungan antara santri dengan kiai mirip dengan hubungan antara guru dan murid yang digambarkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini menjadi standar etika dalam pola hubungan dan komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>44</sup> Muhammad Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019), h. 59–81.

Santri di pesantren salaf juga sangat percaya pada konsep "barokah", yaitu keberkahan yang dianggap datang dari pengasuh atau ulama yang dihormati.<sup>45</sup> Konsep "barokah" ini hanya ada dalam tradisi pesantren. Dalam konsep ini, santri yang memperoleh "barokah" dari pesantren akan memperoleh kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren. Oleh karena itu, di pesantren salaf, santri tidak hanya berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berlomba-lomba dalam mengabdikan diri (*khidmah*) di pesantren, dengan ikhlas dan tanpa mengharap imbalan materi.

Santri yang mampu melakukan khidmah dengan ikhlas ini biasanya akan memiliki mental dan pribadi yang kuat, tidak mudah goyah, sehingga lebih mudah dipercaya menjadi pemimpin di masyarakat.

## 2) Pesantren Khalaf/Modern

Pesantren Khalaf/Modern adalah pengembangan dari tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.<sup>46</sup> Pesantren Khalaf adalah upaya untuk melahirkan santri

---

<sup>45</sup> Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman 2, no. 1 (2019), h. 59–81..

<sup>46</sup> Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman 2, no. 1 (2019), h. 59–81.

yang memiliki karakter nilai-nilai pesantren, namun juga menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Penghormatan kepada kiai (pengasuh) tidak begitu kaku dan kentara. Malah, dalam batas-batas tertentu, penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak berperan sebagai mitra dalam belajar.

Dari sisi pembelajaran, pesantren khalaf menerapkan sistem, metode, dan kurikulum modern. Di sini, tidak lagi menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab kuning, melainkan dididik dalam kelas-kelas khusus dengan perjenjangan yang jelas dan lebih terukur.

Meskipun pembelajaran di pesantren modern terlihat lebih efektif dan efisien karena santri hanya fokus pada belajar pengetahuan, tanpa harus melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak atau mencuci, namun pada saat yang sama, santri kurang memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.

### 3) Pesantren Konvergensi (Salaf dan Khalaf)

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern.<sup>47</sup>

Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren

---

<sup>47</sup> Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman 2, no. 1 (2019), h. 59–81.

salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.

Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren semimodern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakanajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan kajian penelitian tentang keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri ditemukan peneliti maka banyak perbedaan pada skripsi keteladanan pengasuh, serta belum diketemukan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri As-Sa’adah Terboyo sebagai objek penelitian. Untuk pengembangan ilmu pegetahuan maka perlu teori sebelumnya yang perlu dikemukakan yaitu beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

- a. Dalam penelitian yang dilakukan Sutami (2018), dengan judul “Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta”.<sup>48</sup> Hasil penelitian

---

<sup>48</sup> Sutami, “*Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta,*” Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).



yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah menunjukkan penggunaan gaya kepemimpinan paternalistik untuk membentuk akhlak santrinya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutami terletak pada fokusnya. Penelitian Sutami lebih menitikberatkan pada manajemen kepemimpinan, terutama dalam konteks gaya kepemimpinan paternalistik yang mencirikan kepemimpinan yang terbuka kepada bawahannya. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif, serta dalam menganalisis pembentukan akhlak di pesantren.

- b. Dalam penelitian yang dilakukan Latifatul Fitriyah (2019), dengan judul “Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Amabrawa Kabupaten Pringsewu”.<sup>49</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan peran Kiai sebagai pengasuh, guru ngaji yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, dan sebagai tabib dalam hal kerohanian.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah lebih menitikberatkan pada peran Kiai dalam pembentukan akhlak santri, sementara peneliti lebih fokus pada keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam

---

<sup>49</sup> Latifatul Fitriyah, “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif, serta dalam sifat penelitiannya yang bersifat deskriptif dan membahas pembentukan akhlak santri di pesantren.

- c. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso (2020) dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”.<sup>50</sup> Hasil penelitian implementasi beberapa strategi pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho menunjukkan bahwa pendekatan antara Kiai dan santri lebih terbuka, sehingga santri dapat menerapkan materi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi yang diterapkan antara lain strategi *moral knowing, modelling, feeling, and loving*.

Perbedaan penelitian tersebut terletak pada pendekatan strategi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso memaparkan berbagai strategi pendidikan akhlak di pondok pesantren, seperti strategi *modelling, tradisional, punishment, dan moral knowing*, sementara penelitian yang Anda sebutkan lebih menekankan pada keteladanan dalam pembentukan akhlak santri. Meskipun demikian, persamaannya adalah bahwa keduanya membahas pendidikan akhlak di pesantren dan menggunakan jenis penelitian kualitatif..

---

<sup>50</sup> Muhammad Munginudin Santoso, “Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok” Skripsi (Universitas Islam Indonesia, 2020).

- d. Dalam penelitian yang dilakukan Mochammad Salman Al Farisi (2020), dengan judul “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”.<sup>51</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kiai sangat signifikan, seperti memimpin kegiatan terprogram secara langsung, mengawasi, mengasuh, dan membimbing para santri dalam berbagai kegiatan di pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mochammad Salman Al Farisi adalah bahwa penelitian tersebut lebih menekankan peran Kiai dalam pembentukan akhlak secara umum, seperti peran Kiai sebagai pemuka agama, pelayan masyarakat, guru ngaji, pengasuh, dan pembimbing. Sementara penelitian yang Anda sebutkan lebih spesifik, meneliti keteladanan pengasuh dalam membentuk akhlakul karimah, seperti akhlak religius, bertanggung jawab, dan toleransi. Meskipun demikian, persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif.

Dari beberapa penelitian di atas, yang membedakan penelitian yang Anda lakukan adalah fokus pada keteladanan pengasuh dalam membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pengasuh adalah orang yang paling bertanggung jawab didalam pesantren. Pengasuh memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pengawas,

---

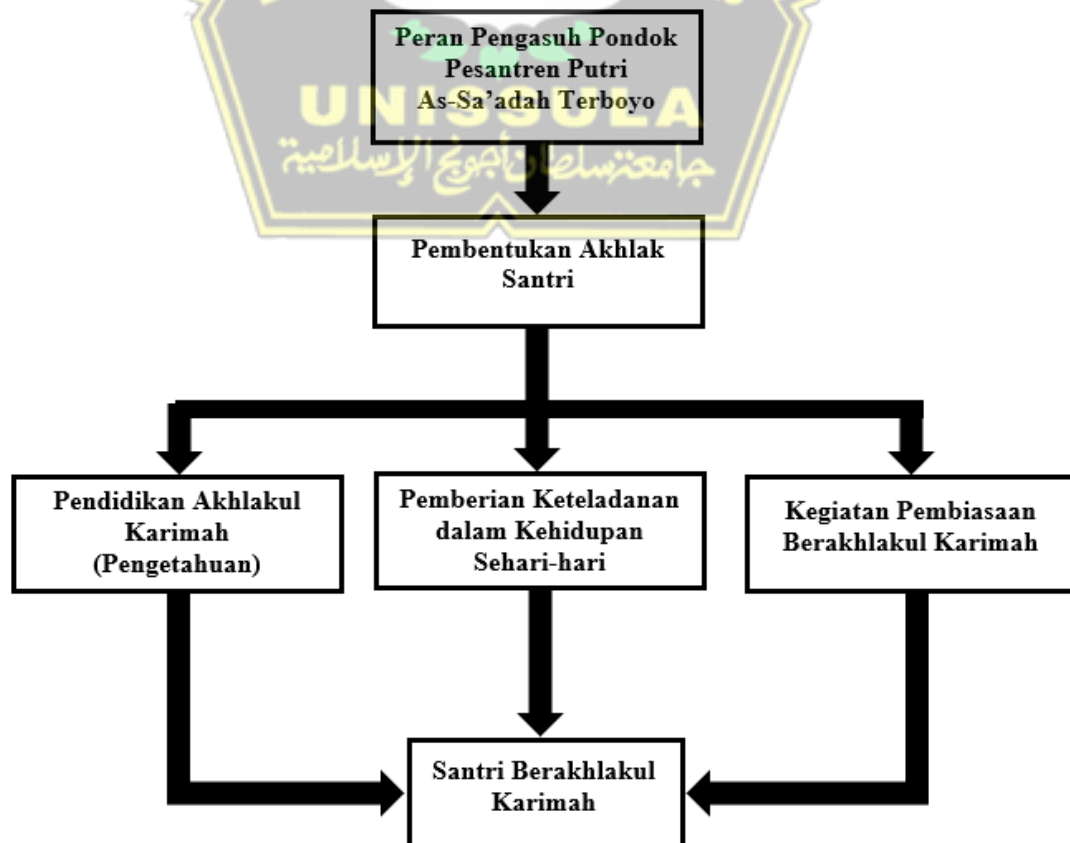
<sup>51</sup> Mochammad Salman Alfarizi, “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto” (UIN MALIKI MALANG, 2020). Skripsi ( UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

dan pengelola. Pengasuh pesantren tentunya mempunyai tantangan untuk mendidik santri agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia mulia. Baik dari segi pengetahuan maupun akhlak sehari-hari. Oleh karena itu pengasuh memiliki beberapa metode untuk mendidik santri.

Untuk mendidik santri pengasuh menggunakan 3 metode, diantaranya: 1) Mendidik santri dengan ilmu pengetahuan dan kisah-kisah nyata yang menunjukkan kemuliaan orang yang berakhlakul karimah; 2) Memberikan teladan secara nyata berperilaku dan berakhlak sesuai ajaran islam; 3) Pembiasaan kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Dengan metode itu santri dibentuk menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagai berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Keteladanan Pengasuh**

Menurut Ibnu Khaldun menggaris bawahi pentingnya keteladanan pengasuh harus menjadi model perilaku yang baik bagi murid-muridnya.<sup>1</sup> Keteladanan pengasuh adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan memberikan contoh-contoh baik melalui perilaku nyata, terutama dalam ibadah dan akhlak, yang diberikan oleh pengasuh kepada santri. Dalam bahasa Arab, ini dikenal sebagai *Uswah al-Hasanah*, yang merujuk pada perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.<sup>2</sup> Dengan adanya teladan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain, khususnya santri, untuk meniru atau mengikuti teladan tersebut. Contoh ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam segala hal merupakan bagian penting dari pendidikan anak didik. Ini menciptakan sebuah lingkungan di mana nilai-nilai positif dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Akhlakul Karimah**

Secara istilah, akhlak merujuk pada sesuatu yang melekat pada jiwa manusia, yang menghasilkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses

---

<sup>1</sup> AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia."

<sup>2</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014).

pemikiran, pertimbangan, atau penelitian yang mendalam.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>4</sup> Akhlak sering disebut juga suatu nilai-nilai positif yang berkembang di masyarakat. Sehingga semakin seseorang memiliki akhlak yang baik maka dimata masyarakat orang itu akan lebih berharga.

Akhlakul Karimah adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta.<sup>5</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlakul karimah adalah suatu kegiatan atau tindakan yang mencerminkan perilaku atau budi pekerti seseorang, sedangkan karimah adalah sesuatu hal yang baik, dan mulia.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu penyelidikan terorganisasi yang hati-hati dan kritis di dalam mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sebuah fakta guna menentukan sesuatu.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap bagaimana situasi sosial di lapangan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan secara benar.<sup>7</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tergolong langsung

---

<sup>3</sup> Sarjuni et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

<sup>4</sup> Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2023, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

<sup>5</sup> Rusmanto, "Membangun Kultur Akhlakul Karimah Di Kalangan Generasi Millenial," ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, 2021.

<sup>6</sup> Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>7</sup> D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan R & D*, ed. Sugiyono, 19th ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 43.



ke lapangan (*field research*), di mana peneliti memperoleh data secara akurat sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Kota Semarang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk membahas gejala, fakta, atau kejadian secara akurat dan sistematis, dengan menggunakan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan cara membuat deskripsi atau gambaran dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain memberikan gambaran atau deskripsi sistematis, penilaian juga dilakukan untuk mempermudah dalam menjawab masalah atau gejala yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren As-Sa'adah Terboyo. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti adalah metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi, yang selanjutnya dapat dideskripsikan dan dipadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

## **C. Setting Penelitian**

### **1) Setting Tempat**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian adalah

Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Kota Semarang. Pesantren tersebut terletak di Jl. Masjid Terboyo No.8, Tambakrejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena pengasuh pesantren ini tetap konsisten membentuk santri putri yang ditengah zaman sekarang sangat rentan dengan pergaulan bebas. Pondok pesantren ini masih berbasis salafiyah yang mengajarkan ilmu, akhlak, dan pengalaman ulama zaman dahulu yang masih sangat kental dengan ajaran Islam yang murni. Peneliti tertarik terhadap bagaimana keteladanan pengasuh yang dapat membentuk akhlak santri.

## 2) Setting Waktu

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai bulan Mei 2024. Untuk mempermudah setting waktu itu untuk dipahami maka, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

No	Uraian	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Revisi Proposal							
4.	Pengajuan Surat Izin Penelitian							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Pengolahan Data							
7.	Penyusunan Skripsi							
8.	Sidang Munaqosyah							

Gambar 2. Setting Waktu Penelitian

## D. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan berdasar fenomenologis, yakni memahami secara mendalam gejala atau *fenomonologis*.<sup>8</sup> Data kualitatif yang diteliti biasanya berupa kalimat-kalimat, hasil wawancara, serta hasil studi lapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dengan menggunakan teknik tersebut, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan banyak data dan informasi.

Data merupakan hal yang sangat penting untuk memecahkan suatu bentuk permasalahan.<sup>9</sup> Data diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data adalah hasil dari pencatatan penelitian, baik berupa data fakta maupun berupa angka. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui objek penelitian.<sup>10</sup> Untuk memperoleh data yang sesuai dan akurat, peneliti melakukan pengumpulan data sendiri melalui sumber utama. Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber dan mendokumentasikan.

---

<sup>8</sup> Mohammad Wasil, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 21.

<sup>9</sup> Mohammad Wasil, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 21.

<sup>10</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, ed. Suwito, *Kencana*, 4th ed., vol. 1999 (Jakarta: Kencana, 2006), h 369.

Data primer yang digali dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara terhadap pengasuh dan observasi lapangan terhadap keteladanan pengasuh di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Kota Semarang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen atau file pendukung berkaitan dengan penelitian.<sup>11</sup> Data sekunder diambil melalui wawancara terhadap pengurus pondok, santri, observasi, dan dokumentasi Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Kota Semarang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk menggali data dan informasi-informasi yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik itu berupa pendapat, fakta maupun dokumentasi, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan di antaranya:

### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.<sup>12</sup> Dengan observasi di lapangan akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami konteks data dan menjadikan pengalaman langsung yang dirasakan oleh peneliti.

---

<sup>11</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Jakarta: Syakir Media Pres, 2021). h. 31.

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 31.

Penulis melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren tersebut, meliputi interaksi antara pengasuh dan santri serta praktik-praktik keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh. Adapun hal-hal yang diamati dalam observasi diantaranya yaitu:

- 1) Metode dan proses pembelajaran pengasuh
- 2) Pembiasaan yang diterapkan pengasuh
- 3) Akhlak pengasuh, ustad/ustadzah, dan santri

## **2. Metode Wawancara/ Interview**

Wawancara adalah pertemuan dua orang di mana satu orang bertanya dan yang lainnya menjawab, dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rencana wawancara mendalam, dimana peneliti akan mewawancarai narasumber secara langsung atau bertatap muka.

Peneliti akan mewawancarai pengasuh sebagai informan utama dan mewawancarai ustadz/ustadzah, lurah (ketua santri putri), dan santri. Pondok Pesantren As-Sa'adah sebagai informan pendukung. Dengan topik pembahasan seputar keteladanan, akhlak santri, strategi pembentukan akhlak dan kehidupan di Pondok Pesantren As-Sa'adah Terboyo. Dengan metode wawancara mendalam peneliti ingin mendapatkan data yang lebih akurat, jelas dan bisa menggali informasi secara mendalam serta fokus pada penelitian.

---

<sup>13</sup> Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, h. 369.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh oleh peneliti dalam bentuk dokumen yang telah ada sebelumnya.<sup>14</sup> Informasi yang dikumpulkan meliputi catatan, publikasi, artefak, dan teori yang terkait dengan studi. Ini mencakup profil, program kerja, visi, dan jumlah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Semarang.

Dokumentasi ini digunakan dalam penelitian sebagai alat untuk memperkuat data terkait keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Kota Semarang.

### F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>15</sup> Kemudian menguraikan, mengelompokkan sesuai kategori, dan menarik kesimpulan. Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data di bidang ini meliputi:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data dari catatan lapangan dan transkrip yang digunakan dalam penelitian.<sup>16</sup> Pada tahap ini peneliti melibatkan beberapa tahapan kunci: pertama, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumen

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan R & D*, h. 43.

<sup>15</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 32.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan R & D*, h. 43-44.



ditranskripsikan menjadi teks tertulis. Kedua, data ini kemudian dikodekan dengan menandai segmen-segmen yang relevan sesuai dengan kategori atau tema penelitian. Selanjutnya, tema-tema utama diidentifikasi dan data disaring untuk menghapus informasi yang tidak relevan. Hasil akhir dari proses ini adalah narasi yang koheren, yang menggambarkan temuan penelitian dengan jelas dan terfokus pada aspek-aspek yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat mendalam, terorganisir, dan mudah dipahami.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan agar memudahkan dan dapat memahami apa yang terjadi kemudian dilakukan penyusunan rencana selanjutnya.<sup>17</sup> Setelah mereduksi data maka dilanjutkan proses penyajian data. Pada proses ini peneliti menyusun hasil analisis secara sistematis agar mudah dipahami. Data yang telah dikodekan dan direduksi dikelompokkan berdasarkan tema utama, kemudian disusun dalam narasi deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian, disertai dengan kutipan langsung dari responden. Visualisasi seperti tabel, gambar, dan bagan digunakan untuk memperjelas hubungan antar tema dan pola yang ditemukan. Temuan tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan teori dan literatur yang relevan untuk menunjukkan kontribusi penelitian terhadap bidang studi yang bersangkutan. Penyajian data yang baik membantu menyampaikan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan R & D*, h. 43-44..

informasi secara jelas dan mendalam, memudahkan pembaca untuk memahami implikasi dari hasil penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diuraikan sehingga menjadi kesimpulan penelitian.<sup>18</sup> Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif melibatkan revisi temuan utama, identifikasi pola dan hubungan antar data, serta validasi temuan melalui teknik triangulasi. Setelah itu, temuan dinyatakan dalam bentuk narasi yang jelas dan terfokus, kemudian dikaitkan dengan teori dan literatur yang relevan. Penulisan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan utama serta menyajikan implikasi dan saran untuk penelitian atau praktik di masa depan. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis yang teliti dan menyeluruh, sehingga memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dalam bidang studi yang bersangkutan.

#### G. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji keabsahan data untuk memastikan bahwa data tersebut dapat dipercaya oleh pembaca dan subjek penelitian. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kredibel.<sup>19</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Meleong bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data terkait validasi atau perbandingan dengan data tersebut, diantaranya sebagai berikut.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan R & D*, 43-44.

<sup>19</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 34.

1. Perbandingan wawancara subjek dan wawancara informan lain

Peneliti akan melakukan wawancara terhadap subjek dan beberapa informan untuk mendapat data yang beragam. Selain itu data tersebut bisa menjadi bahan untuk mengukur keabsahan yang diperoleh dari wawancara subjek. Setelah melewati proses reduksi data, penulis menyocokkan dan membandingkan jawaban antar informan untuk mendapatkan keabsahan data. Pada tahap ini penulis dapat mengetahui data yang disampaikan subjek apakah sesuai kenyataan yang ada dilapangan atau hanya merekayasa.

2. Perbandingan data hasil wawancara dengan observasi lapangan.

Pada tahap ini peneliti mengamati secara mendalam terhadap apa yang terjadi secara nyata dilapangan. Peneliti berada langsung dilapangan untuk mengamati subjek dan mengamati data yang diperlukan yang sesuai instrumen observasi secara langsung. Sehingga peneliti mendapatkan data yang sesungguhnya dan tidak adanya manipulasi data atau karangan cerita palsu. Peneliti kemudian membandingkan data hasil wawancara yang telah direduksi data dan melalui tahap perbandingan dengan hasil wawancara informan lain lalu dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil observasi.

3. Perbandingan data dan dokumentasi

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang data wawancara dan observasi dengan isi dokumen yang sesuai. Peneliti mengumpulkan data berupa arsip, dokumen, jejak digital untuk

mendapatkan informasi yang valid bukan sebuah karangan. Dengan mendalami dokumentasi juga penulis mendapatkan informasi baru yang tidak disampaikan ketika wawancara dan ditemui ketika observasi. Sehingga penulis mendapatkan informasi yang luas. Kemudian peneliti melakukan perbandingan data hasil perbandingan wawancara dan observasi dengan hasil dokumentasi sesuai aspek yang dibutuhkan dalam penulisan, sehingga ditemukan hasil yang valid dan sesuai. Sehingga keabsahan data yang peneliti miliki bisa terkonfirmasi secara valid.



**BAB IV**  
**KETELADANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL**  
**KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AS-SA'ADAH**  
**TERBOYO**

**A. Gambaran Objek Penelitian**

**1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo**

Berdirinya Pondok Pesantren As-Sa'adah ini berawal dari keresahan beliau seorang pengasuh pondok pesantren Ibu Hj. Khoiriyah Thomafy yang pada saat itu melihat beberapa remaja di sekitar masjid terboyo yang merasa prihatin karena pada saat itu mereka tidak memiliki kegiatan apapun baik fatayat, kegiatan masjid maupun yang lainnya terkhusus bagi anak perempuan. Pesantren ini didirikan bertujuan untuk menciptakan kepribadian Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi orang lain. Salah satu caranya adalah dengan menjadi kawula atau mengabdikan kepada masyarakat yang mampu berdiri sendiri, mandiri, dan teguh dalam kepribadian. Selain itu, pesantren ini juga berupaya menyebarkan agama Islam atau menegakkan ajaran agama Islam.

Kemudian pada tahun 2002 Ibu Hj. Khoiriyah Thomafy mengajak remaja perempuan untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an di masjid-masjid ketika bulan Ramadhan. Pada awal kegiatan tadarus yang mengikuti hanya ada 15 orang, tidak berhenti disitu malah semakin bersemangat dikarenakan beliau memiliki prinsip "saya menyantri selama 13 tahun, jadi yang saya

bisa maka remaja di sekitar saya juga harus bisa”.<sup>1</sup> Dengan sistem jemput dan memasuki rumah satu-satu dengan mengajak orang-orang untuk mengikuti tadarus, dan setelah bulan Ramadhan berakhir tadarus Al-Qur’an diganti dengan kegiatan membaca berzanji yang dimana didalam rangkaian kegiatannya diselangi dengan kultum yang diisi beliau sendiri, dan lama kelamaan mulai diterapkan dengan mengaji kitab istiqomah.

Tidak lama setelah itu, ada tiga anak yang ingin belajar ilmu agama secara intensif dengan beliau. Dan tiga anak tersebut sowan ke ndalem dengan maksud ingin menginap di ndalem Ibu Hj. Khoiriyah Thomafy Pada awalnya tidak mendapatkan izin dari suami Alm. K.H.Imam Syaroni (penasehat pesantren As-Sa’adah) karena memang banyak yang harus dipertimbangkan. Akan tetapi, akhirnya beliau pun mengizinkan dan setelah itu mulailah santri yang berdatangan untuk bergabung.

## 2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama pondok pesantren : Pondok Pesantren Putri As-Sa’adah Terboyo
- b. Nama pengasuh pon-pes : Nyai Hj. Khoiriyah Thomafy, S.Pd.I
- c. No. Statistik pon-pes : 510033740232
- d. Telepon : 085227867748
- e. Alamat : Jl. Masjid Terboyo No.8 RT. 07 RW. 01  
Tambakrejo, Gayamsari, Semarang.

---

<sup>1</sup> Nyai Khoiriyah Thomafi, Pengasuh PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.



- f. Kelurahan : Tambakrejo
- g. Kecamatan : Gayamsari
- h. Kabupaten : Semarang
- i. Kode pos : 50165
- j. Tahun berdiri : 2003
- k. Geografi : Dataran Rendah

### 3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo

Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

Mempersiapkan generasi sholih akrom yang mempunyai daya saing dalam bidang akademik, bidang keilmuan salafiyah, dan bidang keislaman berdasarkan aqidah *Ahlusunnah wal jamaah*.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren salaf dan *kholaf* (modern)
- 2) Melaksanakan pendidikan berbasis kitab salaf dan pelatihan untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan bagi santri mahasiswa agar siap pakai dalam berdakwah, mengabdikan pada masyarakat dan menghadapi tantangan zaman.
- 3) Berbudaya salaf ala *Ahlussunnah wal jama'ah* dengan istiqomah agar menjadi generasi yang *rhodiyah mardhiyyah*.

#### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo

Struktur organisasi adalah susunan dalam sebuah tim atau organisasi yang menetapkan hak dan tanggung jawab masing-masing anggota sesuai dengan kesepakatan bersama. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo pada periode 2024-2025 M/ 1445-1446 H sebagai berikut:

Pengasuh : Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Thomafy, S.Pd.I

Ketua : Nafi'atur Rosidah

Wakil Ketua : Anis Fu'adiyah

Sekretaris : Niedo Saffanah

Wakil Sekretaris : A'ida Nuril Fitri

Bendahara 1 : Rifatul Hidayah

Bendahara 2 : Amilatul Fadhillah

Bendahara 3 : Kholisotun Nabila

##### Departemen-Departemen:

##### • Dep. Pendidikan

Koor. : Himmatul Aliyyah

Anggota : - Naili Nurya Safira

- Aty Millatana Asyhari

- Wiwik Lestari

- Kholisotul Ilmiyah

- Siti Khokainul H

• **Dep. Keamanan**

Koor. : Zulfa Shinta Masruroh

Anggota : - Desi Hestika  
 - Nurul Istiqomah  
 - Nur Hidayati

**Dep. Perlengkapan**

Koor. : Lailatun Nafisah

Anggota : - Sava Ketrin  
 - Vonni Soviandini  
 - Asyifa Maulani S

**Dep. Kesenian**

Koor. : Putri Istianah

Anggota : - Putri Arifatul Ilmiyah  
 - Eva Dwi Agustina  
 - Siti Amelianti M

**Dep. Kebersihan**

Koor. : Urwatul Muharromah

Anggota : - Niken Malayanigtyas H.  
 - Dina Aimmah  
 - Diya Fajri Fitriyani Maya Ulfani  
 - Nafida Kanza A

## 5. Peraturan dan Tata Tertib

Peraturan atau tata tertib dibuat dengan tujuan agar santri dapat menjaga keteraturan. Tata tertib tersebut disepakati bersama sebagai pedoman bersama. Tata tertib digunakan pengasuh untuk mengontrol santri agar sesuai dengan yang diharapkan dan dibentuk menjadi santri yang berakhlak.

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pengajaran serta sebagai penunjang proses belajar mengajar.

### B. Pemaparan Data Hasil Penelitian

Penyajian dan analisis data melibatkan uraian hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, Kota Semarang, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, peneliti menemukan tujuan penelitian ini, yang meliputi:

#### 1. Akhlak Santri Sebelum Mengikuti Kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo

Akhlak adalah konsep yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi santri yang belajar di pondok pesantren. Secara umum, akhlak dapat didefinisikan sebagai perilaku, sikap, dan moralitas yang menunjukkan kebaikan, kesopanan, dan kejujuran, sesuai dengan ajaran Islam. Bagi santri, akhlak bukan hanya tentang hubungan mereka dengan Allah Swt, tetapi juga mencakup interaksi mereka dengan sesama manusia dan lingkungan.

Setelah peneliti melakukan penelitian maka ditemukan beberapa perilaku santri sebelum mengikuti kegiatan di pesantren, diantaranya yaitu:

**a. Variasi Latar Belakang Akhlak**

Santri datang dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, yang mempengaruhi akhlak mereka sebelum masuk pondok. Beberapa santri memiliki dasar pendidikan agama dan moral yang cukup baik, berkat bimbingan dari keluarga dan sekolah sebelumnya. Namun, terdapat juga sejumlah santri yang menunjukkan pemahaman dan perilaku yang kurang dalam hal akhlak, disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama memadai di lingkungan asal mereka. Variasi ini mencerminkan betapa beragamnya kondisi awal santri saat mereka mulai mengikuti program di pondok pesantren.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada pengasuh, yang menyatakan:

“Kondisi akhlak santri baru sangat bervariasi. Ada yang sudah memiliki dasar pendidikan agama yang baik dan perilaku yang santun, tetapi banyak juga yang kurang disiplin dan belum terbiasa dengan aturan yang ketat.”<sup>2</sup>

Diperkuat hasil wawancara kepada lurah pondok, yang menyatakan:

"Santri yang berasal dari keluarga dengan pendidikan agama yang kuat cenderung lebih mudah menyesuaikan diri. Sebaliknya, santri dari lingkungan yang kurang mendukung sering kali memerlukan adaptasi yang lebih lama."<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nyai Khoiriyah Thomafi, Pengasuh PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

<sup>3</sup> “Nafi’atur Rosyidah, Lurah Pondok PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.,” n.d.

## b. Kedisiplinan dan Kepatuhan

Secara umum, kedisiplinan dan kepatuhan santri sebelum mengikuti kegiatan di pondok pesantren relatif beragam. Sebagian besar santri menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dan tidak terbiasa dengan aturan ketat, yang seringkali terlihat dari ketidakpatuhan terhadap aturan sederhana seperti jadwal harian dan tata tertib sekolah. Beberapa santri, misalnya, terbiasa dengan kebebasan waktu yang lebih longgar di rumah, sehingga merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas yang lebih terstruktur di pondok pesantren.

Diperkuat hasil wawancara kepada Ustadz Sukron, yang menyatakan:

“Sebagian besar santri tidak terbiasa dengan rutinitas yang ketat. Mereka sering kali memiliki jadwal yang fleksibel di rumah, sehingga awalnya kesulitan menyesuaikan diri dengan disiplin pondok pesantren.”<sup>4</sup>

Hal ini juga disampai santri yang menyatakan bahwa "saya kadang merasa aturan-aturan itu terlalu banyak dan sulit untuk diikuti. Di sekolah, saya sering mendapat teguran karena terlambat atau tidak mengerjakan tugas dengan baik."<sup>5</sup>

## c. Keterampilan Sosial dan Empati

Keterampilan sosial dan tingkat empati santri sebelum mengikuti kegiatan di pondok juga bervariasi. Beberapa santri menunjukkan

<sup>4</sup> “Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.,” n.d.

<sup>5</sup> Anis Fu’adiyah, Santri Putri PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024., n.d.



kemampuan berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya dan menunjukkan empati, yang dapat dilihat dari cara mereka bergaul dan membantu teman-teman yang membutuhkan. Namun, ada juga santri yang cenderung lebih individualistis dan kurang peka terhadap perasaan orang lain, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam lingkungan sosial yang beragam sebelum masuk pondok pesantren. Santri dinilai kurang mampu berinteraksi dengan teman lainnya.

Hal ini disampaikan ustadz sukron yang menyatakan, bahwa:

"Keterampilan sosial dan empati mereka bervariasi. Ada yang sudah memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik, namun ada juga yang cenderung lebih individualis dan kurang peka terhadap orang lain."<sup>6</sup>

#### **d. Kebiasaan Ibadah**

Tingkat kebiasaan beribadah santri sebelum masuk pondok pesantren bervariasi secara signifikan. Beberapa santri sudah terbiasa dengan rutinitas ibadah harian seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Quran, hasil dari pembiasaan yang diterapkan oleh keluarga mereka. Namun, banyak juga yang belum memiliki kebiasaan tersebut secara konsisten, sehingga memerlukan penyesuaian dan pembinaan lebih lanjut saat mulai mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

#### **e. Etika dan Tata Krama**

Pemahaman dan penerapan etika serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebelum masuk pondok menunjukkan perbedaan yang cukup

---

<sup>6</sup> "Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024."

mencolok. Ada santri yang sudah terbiasa dengan sopan santun dan perilaku yang baik, berkat pendidikan dari orang tua dan lingkungan sosial yang mendukung. Sementara itu, santri lainnya masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai etika dan tata krama yang diharapkan, menunjukkan perlunya pembinaan khusus di pondok pesantren.

Hal ini disampaikan Ustadz Sukron yang menyatakan, bahwa:

"Banyak yang belajar dari keluarga mereka, tapi tidak semuanya mendapatkan pendidikan etika yang memadai. Kami sering harus memulai dari dasar dalam mengajarkan sopan santun dan tata krama."<sup>7</sup>

#### **f. Pengaruh Lingkungan Sebelumnya**

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat santri tinggal sebelum masuk pondok pesantren sangat mempengaruhi kondisi akhlak mereka. Santri yang berasal dari lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan dengan tingkat kriminalitas tinggi atau minimnya pendidikan agama, cenderung menunjukkan perilaku yang lebih menantang dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di lingkungan yang lebih mendukung perkembangan akhlak yang baik. Pengaruh lingkungan ini menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan santri di pondok pesantren.

Hal ini juga disampaikan pada saat wawancara kepada lurah pondok, yang menyatakan bahwa "pengaruh lingkungan sebelumnya sangat

---

<sup>7</sup> "Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024."

besar. Kami harus bekerja keras untuk mengatasi kebiasaan negatif yang mereka bawa dari luar dan menggantinya dengan kebiasaan yang lebih baik."<sup>8</sup>

Dari temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak santri sebelum mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo sangat bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, dan kebiasaan pribadi masing-masing santri. Penelitian ini memberikan gambaran awal yang penting untuk memahami perubahan dan perkembangan akhlak santri setelah mengikuti program pendidikan dan pembinaan di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya, analisis lebih mendalam akan dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh kegiatan di pondok pesantren terhadap perubahan akhlak santri.

## **2. Keteladanan Pengasuh dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo**

Keteladanan adalah sifat atau tingkah laku baik seseorang yang bisa ditiru atau dicontoh. Keteladanan Ibu Nyai Khoiriyah sebagai pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren sangat berpengaruh dalam perilaku santrinya di kehidupan sehari-hari. Beliau tidak hanya memberikan contoh saja melainkan juga menerapkannya karena pada dasarnya beliau memulai perbuatan yang baik selalu diawali dari dirinya sendiri..

---

<sup>8</sup> "Nafi'atur Rosyidah, Lurah Pondok PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari i 2024."

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, dan observasi maka ditemukan beberapa akhlak yang ditampilkan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu:

**a. Istiqomah Ibadah**

Secara kebahasaan, kata "Istiqomah" adalah bentuk masdar yang diambil dari akar kata "*istaqama-yastaqimu*" yang artinya lurus, teguh, dan konsisten. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa Nyai Khoiriyah merupakan sosok yang istiqomah dalam melakukan hal kebaikan. Contohnya, beliau istiqomah dalam shalat berjama'ah bersama santrinya. Nyai Khoiriyah selalu mengikuti shalat berjama'ah kecuali ketika beliau sedang bepergian. Bahkan, ketika beliau sedang sakit tidak terlalu parah, beliau sebisa mungkin tetap mengikuti shalat berjama'ah walaupun hanya sebagai makmum.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Ustadz Sukron, bahwa:

“Teladan yang bisa diambil dari Ibu Nyai itu banyak, tetapi salah satu yang bisa saya contoh adalah bahwa beliau selalu istiqomah dalam shalat berjama'ah. Meskipun beliau tidak mengimami, bahkan ketika sakit yang tidak terlalu parah, beliau tetap mengikuti shalat berjama'ah bersama santrinya. Dengan hal itu, secara tidak langsung beliau mencontohkan teladan yang baik bagi santrinya.”<sup>9</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada lurah pondok yang bernama Nafi'atur Rosyidah, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

“Keteladanan Ibu Nyai yang bisa saya contoh adalah sifat disiplin atau istiqomahnya dalam hal sholat berjama’ah atau mengajar santrinya. Setahu saya Ibu Nyai selalu melakukan sholat berjamaah, karena ketika anak beliau tidak berada dirumah, Ibu akan meminta santrinya untuk menjadi makmumnya.”<sup>10</sup>

Menurut Azyumardi Azra di dalam jurnal yang dikutip Patur Rahman menjelaskan bahwa, “Istiqamah adalah sikap yang tegas, konsisten, tidak ke kiri, tidak ke kanan, dan tidak plin-plan”.<sup>11</sup> Hal ini mencerminkan karakter seseorang yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan perintah Allah Swt.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." Hūd [11]:112.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Istiqamah mengarah pada dua hal: Pertama, iman kepada Allah; Kedua, mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah, baik secara lahir maupun batin. Istiqamah adalah kemampuan seseorang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ke-ihsanan dalam dirinya secara menyeluruh. Dalam hal ini, pengasuh memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi para santri.

## b. Sabar

<sup>10</sup> Nafi'atur Rosyidah, Lurah Pondok PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

<sup>11</sup> Pathur Rahman, "Konsep Istiqomah Dalam Islam," Jurnal Raden Fatah 1, no. 1 (2018): 89.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019."

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, terbukti bahwa Nyai Khoiriyah adalah sosok yang sangat sabar dalam mendidik anak-anak santrinya. Contohnya, ketika seorang santri melakukan pelanggaran atau kesulitan dalam pelajaran, beliau tidak marah, namun memberikan nasihat, teguran, dan pembelajaran dengan penuh kesabaran hingga santri tersebut memahami.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh santri putri yang bernama Anis, menyatakan bahwa:

“Keteladaan Ibu Nyai yaitu dalam hal kesabaran, karena dia selalu sabar dalam menghadapi santri yang nakal, tidak pernah marah, melainkan memberi nasihat dan teguran. Beliau sangat sering memberikan nasehat dan motivasi kepada santri-santrinya. Beliau benar-benar seperti Ibu kandung kami disini.”<sup>13</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada kepada Ustadz Sukron yang menyatakan, bahwa:

“Salah satu contoh keteladanan dari Ibu Nyai Khoiriyah adalah kesabaran dan ketegasannya terhadap santrinya yang tidak taat aturan. Beliau tidak pernah marah atau memukul santri ketika melanggar, melainkan memberikan teguran, nasihat, dan sanksi sesuai aturan pondok pesantren.”<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah didalam jurnal yang dikutip Sukino, “sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari

---

<sup>13</sup> Anis Fu’adiyah, Santri Putri PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2014.

<sup>14</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.



kekacauan.”<sup>15</sup> Tindakan ini mencerminkan karakter seseorang yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan perintah Allah Swt.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” Al-Baqarah [2]:153.<sup>16</sup>

Pengasuh telah menunjukkan sifat sabar ketika mendidik santri. Sikap itu juga dapat dilihat dan menjadi contoh yang baik bagi santri. Tidak hanya sekedar teori, namun pengasuh memberikan teladan yang baik yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Ramah dan Kasih Sayang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Nyai Khoiriyah tidak hanya istiqomah, tetapi juga sosok yang ramah dan bersahabat dengan siapa pun. Beliau selalu menyapa santri dan masyarakat sekitar, serta peduli dengan keadaan dan kegiatan mereka. Selain itu, beliau senantiasa tersenyum dan membina hubungan yang baik dengan semua orang. Sikap ramah dan hangat ini membuat beliau dekat dengan santri dan masyarakat.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Ustadz Sukron, bahwa:

<sup>15</sup> Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan,” *Jurnal Ruhama* volume 1, no. ISSN:2615-2304 (2018): 63–77.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.”

“Ibu Nyai Khoiriyah selalu tersenyum, menyapa, bahkan berbincang-bincang dengan santri atau masyarakat sekitar tanpa memandang status sosialnya. Bahkan karena keramahannya banyak ibu-ibu tetangga pondok yang berkunjung ke pondok dan berbincang-bincang atau sekadar meminjam buku.”<sup>17</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada santri putri bernama Anis, yang menyatakan bahwa:

“Keteladanan Ibu Nyai terlihat dari sifatnya yang sabar, rendah hati, dan ramah, seperti ketika ia menyapa atau menanyakan berbagai hal kepada santri atau warga sekitar. Kepribadian ramahnya membuatnya dekat dengan santri dan warga sekitar.”<sup>18</sup>

Menurut Febri Giantara dalam jurnalnya, “seorang pendidik harus mempunyai sifat lembut dan kasih sayang kepada muridnya, dan hal ini harus betul-betul dirasakan oleh anak didiknya”.<sup>19</sup> Guru yang memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya akan menunjukkan perhatian dan kesediaan mendengarkan ketika murid mengalami masalah. Sikap seperti ini dapat menciptakan suasana nyaman bagi murid, dan dalam keadaan yang nyaman, penyerapan ilmu pengetahuan menjadi lebih efektif. Akibatnya, murid dapat mencapai hasil akademik yang baik dan memuaskan. Hal ini juga telah Allah sebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Imran ayat 159, sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>17</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

<sup>18</sup> Anis Fu’adiyah, Santri Putri PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

<sup>19</sup> Febri Giantara, “Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2022): 61–76.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن  
 حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۙ فَتَوَكَّلْ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” Āli ‘Imrān [3]:159.<sup>20</sup>

Maka apa yang sudah dilakukan pengasuh merupakan bentuk keteladanan yang diberikan untuk mendidik santri agar memiliki akhlakul karimah.

#### d. Peduli Sosial

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di lapangan, pengasuh dan ustad/ustadzah di pesantren mengajarkan kepada santri untuk peduli terhadap masyarakat, misalnya dengan memberikan iuran ketika ada teman yang mengalami musibah, bekerja sama membersihkan lingkungan pesantren, atau memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri memiliki jiwa empati dan rasa peduli terhadap kondisi sekitarnya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan lurah pondok yang menyatakan, bahwa:

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019.*”

“Santri diajarkan untuk peduli sosial, contohnya dengan tolong-menolong ketika ada sesama santri yang sedang mengalami kesulitan atau memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar saat mereka membutuhkan. Tujuannya adalah untuk mendorong santri agar memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ini juga tercermin dalam tindakan nyata saat banjir, di mana sebagian warga mengungsi ke pondok dan mendapat bantuan dari pesantren.”<sup>21</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada santri putri yang bernama Anis yang menyatakan bahwa:

“Pengasuh dan ustadz/ustadzah selalu menanamkan nilai-nilai akhlak peduli sosial, contohnya ketika ada teman yang mengalami musibah, santri lain membantu dengan memberikan bantuan baik berupa materi maupun tenaga. Selain itu, santri juga diajarkan untuk saling membantu masyarakat sekitar, seperti menyalurkan zakat kepada orang fakir miskin.”<sup>22</sup>

Menurut Samani & Hariyanto dalam jurnal yang dikutip Nur aini menyatakan bahwa “peduli sosial adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun dan mau berbagi”.<sup>23</sup> Manusia, sebagai makhluk sosial, pasti membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi hidupnya. Oleh karena itu, ada ketergantungan antara individu satu dengan individu lainnya. Ketika seseorang melihat orang lain mengalami kesulitan atau penderitaan, biasanya timbul keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada mereka. Sikap peduli sosial juga termasuk perintah dari Allah Swt. Sebagaimana tertera dalam Al-Qur’an Surah Al-

---

<sup>21</sup> Nafi’atur Rosyidah, Lurah Pondok PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

<sup>22</sup> Anis Fu’adiyah, Santri Putri PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

<sup>23</sup> Nur Aini, “Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial,” Jurnal Basicedu 7, no. 6 (2023): 3816–27.

Ma'idah ayat 2, sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدْوَانِ طَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” Al-Mā'idah [5]:2

Dari keteladanan pengasuh yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pendidik adalah sosok yang menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya memiliki sifat yang mulia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain istiqamah, sabar, ramah, penuh kasih sayang, dan berilmu.

### 3. Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo

Pesantren merupakan tempat yang tidak hanya untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak. Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah, pembentukan akhlakul karimah santri dilakukan melalui tiga metode, diantaranya yaitu:

#### a) Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi Dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, tidak hanya Nyai Khoiriyah yang terlibat, tetapi juga ustad atau ustadzah

serta pengurus pondok. Para ustad atau ustadzah tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri. Mereka turut berkontribusi dengan menjadi teladan bagi santri, menunjukkan sifat-sifat seperti istiqomah, disiplin, peduli sosial, dan sabar, serta aktif dalam semua kegiatan pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan Ustadz Sukron menyatakan bahwa “untuk pembentukan akhlak santri saya langsung mencontohkan diri saya sendiri, seperti disiplin pada hal ibadah maupun ketika jam pelajaran dimulai.”<sup>24</sup>

Selain menekankan sikap disiplin, pengasuh juga mencontohkan akhlak seperti kesopanan, tawadhu (rendah hati), kemandirian, serta saling menghargai dan menghormati sesama, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Hal ini sangat penting mengingat di pondok pesantren terdapat berbagai usia dan latar belakang, sehingga diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai.

Hasil wawancara dengan pengasuh menyatakan, bahwa:

“Teladan atau akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi juga harus ditularkan. Sebagai pengasuh di pesantren, saya harus memberikan teladan yang baik karena peran pendidik sangat penting dalam membentuk akhlak. Ini termasuk mencontohkan sifat tawadhu (rendah hati), kesopanan, kemandirian, saling menghargai, menghormati, dan juga dalam ibadah, dzikir, wirid, serta doa. Khususnya, doa bagi para santri merupakan doa yang sangat penting.”<sup>25</sup>

Nyai Khoiriyah sebagai pengasuh selalu mengajarkan doa kepada

---

<sup>24</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

<sup>25</sup> Nyai Khoiriyah Thomafi, Pengasuh PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.



Allah Swt untuk murid-muridnya. Sebagai pendidik, beliau tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berdoa kepada Allah agar murid-muridnya menjadi anak yang berguna di dunia dan akhirat.

Di pondok pesantren, terdapat berbagai macam usia dan latar belakang akhlak, karena tidak ada pembatasan usia atau materi untuk memperdalam ilmu agama. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah, santri-santinya diajarkan untuk saling menghargai, menghormati, dan peduli, mengingat mereka semua jauh dari orang tua dan keluarga.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan pengasuh, yang menyatakan bahwa:

“Salah satu akhlak yang saya ajarkan kepada santri adalah saling menghargai dan menghormati, termasuk menghargai perbedaan, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Dengan demikian, santri bisa hidup rukun dan damai.”<sup>26</sup>

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ustadz Sukron yang menyatakan bahwa:

“Akhlak yang bisa saya tanamkan pada santri adalah sifat tawadhu, mandiri, sopan, serta menghargai dan menghormati sesama atau yang lebih tua. Dengan demikian, diharapkan santri dapat hidup rukun di pondok dan menerapkannya di rumah masing-masing.”<sup>27</sup>

Selain mendidik akhlak santri melalui contoh langsung, Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah juga menggunakan tata tertib untuk

---

<sup>26</sup> Nyai Khoiriyah Thomafi, Pengasuh PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

<sup>27</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

menciptakan disiplin di lingkungan pesantren. Tata tertib ini dirancang untuk membentuk kedisiplinan santri dalam semua aspek kehidupan. Mengingat jumlah santri yang besar, tata tertib menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Santri diwajibkan mematuhi tata tertib tersebut; pelanggaran akan berakibat pada sanksi. Misalnya, santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah akan mendapat sanksi, begitu pula dengan kewajiban mengikuti pengajian kuning. Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah, pembentukan akhlak juga dilakukan melalui bimbingan akhlakul karimah oleh ketua asrama masing-masing minimal satu kali seminggu.

Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Sukron, yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan akhlak santri bisa dilakukan melalui tata tertib pesantren. Tata tertib ini membantu melatih sikap disiplin santri, memberlakukan sistem ta'zir (hukuman) kepada santri yang melanggar aturan, serta mengadakan bimbingan akhlakul karimah oleh ketua asrama masing-masing minimal satu kali dalam seminggu.”<sup>28</sup>

#### **b) Pendidikan Akhlak**

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengasuh membentuk akhlak santri melalui pendidikan akhlak. Pengasuh memiliki keahlian dalam kitab kuning dan bahasa Arab. Contohnya, setelah sholat subuh, santri melaksanakan kegiatan pengajian kitab kuning *Adabul Alim wal Muta'allim*, kitab yang

---

<sup>28</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

membahas akhlak bersama Ibu Nyai Khoiriyah. Ibu Nyai Khoiriyah ketika menyampaikan materi mudah dipahami dan sering menyelipkan nasehat-nasehat yang membangun pola pikir santri dan memperbaiki akhlak mereka masing-masing.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh lurah pondok bernama Nafi'atur menyatakan, bahwa:

“Saya terinspirasi oleh kemampuan Ibu Nyai dalam mengaji kitab kuning dan bahasa Arab, sehingga saya termotivasi untuk terus belajar kedua hal tersebut. Selain itu, Ibu juga sering memberikan motivasi kepada saya.”<sup>29</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara kepada santri putri bernama Anis menyatakan, bahwa:

“Salah satu contoh keteladanan dari Nyai Khoiriyah adalah kemampuannya dalam mengajar kitab kuning dengan cara yang mudah dipahami oleh santri-santrinya. Selain itu, Nyai Khoiriyah juga memiliki keahlian dalam mengaji kitab kuning dan memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas.”<sup>30</sup>

Sebagai pengasuh, ia juga berperan menjadi pendidik. Memberikan ilmu pengetahuan dan bermacam-macam wawasan yang tidak ada di dalam kitab atau buku. Tentunya agar santri dapat memilih tindakan dimasa depan dengan ilmunya. Santri selain berakhlak juga berilmu, dan untuk berakhlak diperluaka ilmu pengetahuan.

### c) Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

---

<sup>29</sup> Nafi'atur Rosyidah, Lurah Pondok PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

<sup>30</sup> Anis Fu'adiyah, Santri Putri PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pengasuh membentuk akhlak santri juga melalui kegiatan pembiasaan. Santri diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren. Dengan mengikuti kegiatan secara konsisten, akan terbentuk kebiasaan yang kemudian menjadi bagian dari akhlakul karimah. Ini tidak hanya sekadar proses berpikir, melainkan menjadi tindakan yang spontan.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada pengasuh yang menyatakan, bahwa:

“Pembentukan akhlak santri dilakukan melalui metode ceramah, penyampaian kisah nyata berdasarkan kitab, dan pembiasaan kegiatan. Santri diwajibkan untuk secara konsisten mengikuti kegiatan sehingga terbentuk kebiasaan yang kemudian menjadi bagian dari akhlak yang baik.”<sup>31</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ustadz Sukron yang menyatakan, bahwa:

“Pembentukan akhlak santri melibatkan pembiasaan. Di pondok pesantren, telah disusun berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk akhlak santri menjadi baik. Dengan aktif mengikuti kegiatan tersebut, santri akan terbiasa dan akhlaknya akan terbentuk dengan baik.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa sebagian santri sebagian masih ada yang tidak mengikuti kegiatan di pesantren. Ini disebabkan karena terkadang santri merasa malas untuk mengikuti

---

<sup>31</sup> Nyai Khoiriyah Thomafi, Pengasuh PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

<sup>32</sup> Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa’adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.

kegiatan, yang mengakibatkan mereka melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Oleh karena itu, santri harus siap dengan konsekuensi jika melanggar, yaitu menerima hukuman.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada santri putri yang bernama Anis yang menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang santri, saya pernah mengalami masa di mana saya merasa malas untuk mengikuti kegiatan di pesantren. Akibatnya, saya melanggar tata tertib yang berlaku dan mendapat sanksi. Contohnya, ketika saya tidak mengikuti sholat berjama’ah. Setelah mendapat sanksi dari pengurus, saya menyadari kesalahan saya dan menjadikannya pelajaran untuk tidak mengulanginya lagi.”<sup>33</sup>

Santri adalah sebutan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu dalam lingkungan pendidikan non formal. Pengasuh dan santri merupakan dua unsur penting dalam pondok pesantren. Jadwal kegiatan merupakan serangkaian aktivitas yang telah dijadwalkan di pesantren. Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, santri memiliki keistimewaan sebagai mahasiswi. Selain mengikuti kegiatan mengaji, mereka juga harus aktif dalam kuliah.

Dalam proses pembentukan santri, pengasuh menerapkan pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat. Ada tiga jenis kegiatan yang diterapkan: kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo dirancang sebagai bagian dari upaya membentuk akhlakul karimah para santri, sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Anis Fu'adiyah, Santri Putri PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.

## 1) Jadwal Kegiatan Harian

Jadwal kegiatan harian merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan setiap hari di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, yaitu:

### a) Shalat Berjama'ah

Dalam shalat berjama'ah di Pondok Pesantren As-Sa'adah Terboyo, kepemimpinan (imam) dijadwalkan secara bergantian, sehingga setiap santri memiliki kesempatan menjadi imam shalat. Ini bertujuan untuk mengajarkan sejak dini kepada santri agar memiliki mental dan keberanian menjadi imam dalam shalat di masyarakatnya kelak setelah meninggalkan pondok. Shalat berjama'ah di pondok pesantren ini diwajibkan pada lima waktu shalat yang dilaksanakan di musholla dan diikuti oleh seluruh santri.

### b) Pengajian Kitab

Pengajian kitab adalah mengaji kitab yang dilakukan oleh para santri dan adapun kitab Riyadus Sholihin ini diampu oleh Ibu Hj. Khoiriyah Thomafy, yang dilaksanakan pada jam 18.30 WIB. Dan ada beberapa kitab yang diampu oleh beberapa ustadzah lainnya yakni Ta'alim wal Muta'allim, Jurumiyah, Safinatunajah, Imrithi, Taqrib, Khoridatul Bahiyah, dan Tadzhib, yang dilaksanakan pada



jam 20.00 WIB yang bertempat di aula Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo.

**c) Sorogan Al-Qur'an**

Sorogan Al-Qur'an merupakan metode individual yang dimana para santri mendatangi ustadzah untuk mengaji sorogan Al-Qur'an dan membimbingnya secara tatap muka atau *face to face* (berhadapan langsung), dan di dalam kegiatan sorogan Al-Qur'an ini dilakukan oleh semua santri yang suci yang dilakukan setelah shalat jama'ah subuh, yang diatur secara urut dan secara bergantian, setiap orang santri membacanya satu lembar perhari dan dilaksanakan setiap hari.

**2) Jadwal Kegiatan Mingguan**

Jadwal kegiatan mingguan, yang dilakukan setiap seminggu sekali di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, sebagai berikut:

**a) Manaqib**

Manaqib adalah kegiatan membaca manaqib Syekh Abdul Qodir atau manaqib Sayidah Khadijah yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua santri sebagai bentuk peringatan untuk mengenang wafatnya seorang wali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Kegiatan manaqib di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo dibagi secara bergantian sesuai jadwal yang sudah tertera sehingga semua santri berkesempatan untuk membaca manaqib dan sebagian

lainnya mengikuti bacaan manaqib nya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad pagi setelah shalat subuh berjama'ah.

#### **b) Dzibaiyah dan Sholawatan**

Dzibaiyah dan shalawatan adalah kegiatan membaca diba' dan shalawat secara bersama-sama sebagai ungkapan cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw. Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo, kegiatan diba' shalawat dipimpin oleh santri secara bergantian sesuai urutan kamar, sehingga semua santri memiliki kesempatan untuk menunjukkan suara terbaik mereka. Beberapa santri memainkan alat rebana sementara yang lain mengikuti dalam membaca shalawat. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu malam pukul 20.00 WIB di musholla.

#### **c) Kegiatan Membaca Surat-Surat Pilihan**

Pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo ini sudah menjadi rutinan yang dilaksanakan oleh semua santri yang dibaca secara bersama-sama. kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat isya, shalat tasbih, dan membaca wirid yang dilakukan setiap hari Kamis malam 20.00 WIB yang bertempat di musholla.

### **3) Jadwal Kegiatan Tahunan**

Jadwal kegiatan harian merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap harinya di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo. yaitu:

#### **a) Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw**

Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal merupakan salah satu momen penting dalam kalender Islam, yang tujuannya adalah untuk meneguhkan kembali rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw selalu diselenggarakan dengan menyelenggarakan pengajian yang dihadiri oleh semua santri dan masyarakat. Pengajian ini biasanya dipimpin oleh Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Thomafy.

**b) Pekan Ta'aruf**

Pekan ta'aruf adalah sebuah perkumpulan organisasi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan pesantren dan kegiatan sebelumnya. Selain itu, santri harus bersosialisasi baik dengan pengasuh, ustadzah, teman santri yang lain, dan lingkungan sekitarnya.

**c) Peringatan Hari Santri**

Hari santri diperingati setiap tanggal 22 oktober yang berdasarkan sejarah perjuangan para ulama dan santri dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan. Dan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah ini memiliki kegiatan tersendiri yang dilakukan oleh para santri sebagai berikut:

**1) Ziarah Wali**

Kegiatan yang dilaksanakan setiap peringatan hari santri yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah untuk berziarah ke makam-makam terdekat. Dan kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat berjamaah ashur, tujuannya untuk mendoakan para ulama dan mendapatkan keberkahannya.

## 2) Khotmil Qur'an

Kegiatan pembacaan Al-Qur'an dari awal surat hingga akhir surat di Al-Qur'an yang sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an, yang diselenggarakan setiap peringatan hari santri. Kegiatan ini dilakukan oleh semua santri dalam keadaan suci yang bertempat di mushola dan dilaksanakan setelah shalat maghrib berjama'ah, yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat serta pahala yang berlimpah dari Allah Swt.

## 3) Nobar

Dalam kegiatan nobar atau nonton bareng-bareng yang ada di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah yang diselenggarakan setiap tahun dalam peringatan hari santri, yang dimana semua santri akan ditayangkan sebuah tayangan secara bersama-sama dalam satu perkumpulan, yang menayangkan sebuah tayangan islami dan beberapa perjuangan para ulama-ulama besar dalam waktu satu sampai dua jam yang dilaksanakan setelah shalat isya berjamaah.

**d) Zarkasi**

Zarkasi adalah kegiatan ziarah dan rekreasi bersama yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang meliputi satu hari satu malam (weekend) dengan berbeda-beda tujuan setiap tahunnya yang diadakan oleh Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah. Dan tidak hanya ziaroh yang para santri lakukan, akan tetapi para santri juga sowani para kyai-kyai besar dan mendatangi masjid-masjid yang esensial dan tempat wisata yang bermacam-macam.

**e) Event Rajabiyah**

Dalam kegiatan event rajabiyah di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah memiliki kegiatan lomba-lomba yang bertujuan untuk mencari bakat-bakat para santri dan diikuti oleh semua santri dan dilaksanakan di malam hari.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada pembentukan akhlakul akrimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah yaitu: Berdasarkan analisis data, pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah melibatkan beberapa metode, yaitu:

- a) Pembiasaan: Santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan pesantren secara terus menerus, sehingga akhlak yang baik menjadi melekat pada dirinya.
- b) Teladan Langsung: Para ustadz dan ustadzah mencontohkan dengan tindakan langsung, seperti disiplin dalam mengikuti

kegiatan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda, dan peduli terhadap sesama atau masyarakat.

- c) Tata Tertib dan Ta'zir: Santri diwajibkan mematuhi tata tertib pesantren dan bersedia menerima hukuman (*ta'zir*) jika melanggar.

Temuan ini sejalan dengan teori Abudin Nata mengenai pembentukan akhlak, yang mencakup metode teladan, pembiasaan, hukuman dan penghargaan, serta nasehat.<sup>34</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlakul karimah yang diterapkan pengasuh sudah sesuai dan dapat digunakan untuk mendidik santri.



---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan di atas, hasil yang diperoleh dari perpaduan hasil penelitian lapangan dengan kajian teori yang dilandaskan pada fokus penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak santri sebelum mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo sangat bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, dan kebiasaan pribadi. Banyak santri yang tidak terbiasa dengan rutinitas dan aturan ketat, menunjukkan kebutuhan akan pendekatan sabar dari pengasuh. Keterampilan sosial dan empati, serta kebiasaan ibadah santri juga bervariasi, dengan beberapa menunjukkan pemahaman agama yang baik sementara yang lain memerlukan bimbingan lebih lanjut. Etika dan tata krama santri sebelum masuk pondok mencerminkan perbedaan dalam pendidikan yang mereka terima sebelumnya. Lingkungan asal santri sangat mempengaruhi perilaku mereka, menekankan pentingnya program pembinaan pondok pesantren yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan akhlakul karimah melalui pendekatan disiplin, pendidikan agama, dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.
2. Keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo yaitu beliau sosok yang istiqomah dalam sholat berjama'ah baik yang wajib ataupun yang

sunah bahkan ketika sedang bepergian dan ketika sakitnya tidak terlalu parah beliau masih ikut sholat jama'ah walaupun sebagai makmum. Pengasuh adalah sosok yang sabar dan tegas dalam mendidik santrinya, ramah kepada siapapun, dan peduli terhadap sosial sekitar.

3. Pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo yaitu pertama pengasuh mencontohkan secara langsung yaitu pengasuh mencontohkan dirinya secara langsung seperti, istiqomah dalam amaliyah sehari-hari, disiplin dalam sholat jama'ah, sabar dan tegas dalam mendidik santri, dan peduli sosial yang tinggi. Kedua pendidikan akhlak melalui kegiatan pengajian dengan sumber kitab ulama kontemporer dan hikayat-hikayat nyata. Ketiga kegiatan pembiasaan yaitu santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan harian, bulanan, dan tahunan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan, serta adanya tata tertib dan sistem hukuman (*ta'zir*) yang wajib ditaati oleh santri dan ketika melanggar siap menerima hukuman. Tata tertib ini bertujuan untuk mengatur santri agar mengikuti kegiatan dengan baik, sehingga mudah terbentuknya akhlakul karimah di dalam diri santri.

## B. Saran

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi santri, disarankan untuk lebih giat dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Hal ini sangat penting karena partisipasi aktif dalam kegiatan

pesantren akan membantu membentuk akhlak yang baik pada diri Anda di masa mendatang.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengevaluasi kelemahan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat dikembangkan secara lebih mendalam dengan menggunakan kajian penelitian yang lebih luas dan menyeluruh, serta menggali ranah penelitian yang lebih mendalam dan relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terjemah*. Perpustakaan Nasional. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad Sukron, Ustadz PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.
- Aini, Nur. "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. 2nd ed. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Anis Fu'adiyah, Santri Putri PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.
- Ardani, Moh. *Akhlaq-Tasawuf "Nilai-Nilai Akhlak Atau Budi Pekerti Dalam Ibadat Dan Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005.
- Budiarti, Arifah, Jeffry Handhika, and Sulistyning Kartikawati. "Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-Book Pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa" 2, no. 2 (2017): 21–28.
- Daradjat, Zakia. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- DPR RI. "Paripurna DPR Setujui RUU Pesantren," 2024. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/26018/t/javascript>.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (February 28, 2018): 85.
- Fahrudin, Zuhri. "Dampak Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda Dalam Keberhasilan Belajar Siswa." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 17–23.
- Falah, Ahmad. "Menurut Ibnu Khaldun ( Studi Atas Kitab Muqaddimah )." *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun*, 2014, 83–110.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.
- Giantara, Febri. "Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2022): 61–76.
- Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2023. <https://kbbi.web.id/tradisi>.
- Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (2017): 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

- Idris, Usman Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Ismail Thoib. *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by Mukhlis Muma Leon. Mataram: Insan Madanai, 2019.
- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019." Jakarta, 2019.
- Latifatul Fitriyah. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2019): 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- Lestari, S, A Anshori, and A Wibowo. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. [https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29045%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/29045/9/02\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29045%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/29045/9/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Malik, Hatta Abdul. "Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (January 23, 2017): 20–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>.
- Manaf, AL. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.
- Mansyur, Masykur H, and Neng Ulya. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Di Pondok Moden Assalam." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 75–83.
- Mochammad Salman Alfarizi. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto." UIN MALIKI MALANG, 2020.
- Muhammad Munginudin Santoso. "Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok." Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Muir, Christine, Zoltán Dörnyei, and Svenja Adolphs. "Role Models in Language Learning: Results of a Large-Scale International Survey." *Applied Linguistics* 42, no. 1 (2021): 1–23. <https://doi.org/10.1093/applin/amz056>.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006.
- Nafi'atur Rosyidah, Lurah Pondok PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 4 Januari 2024.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ni'mah, Khoerotun. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)." *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 79–94.



- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81.
- Nurudin, Nurudin. "Fazlurrahman Dan Konsepsi Pendidikan Islam Ideal." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 2 (April 22, 2017): 173. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v7i2.173-200>.
- Nyai Khoiriyah Thomafi, Pengasuh PP. As-Sa'adah Terboyo, Wawancara Dengan Penulis Tanggal 5 Januari 2024.
- OK, Hanum Azizah. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–18.
- Rahman, Pathur. "Konsep Istiqomah Dalam Islam." *Jurnal Raden Fatah* 1, no. 1 (2018): 89.
- Rusmanto. "Membangun Kultur Akhlakul Karimah Di Kalangan Generasi Millennial." ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, M. Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, et al. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Cirebon: Cv. Zenius Publisher, 2023.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipto, 2009.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan R & D*. Edited by Sugiyono. 19th ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sukino. "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." *Jurnal Ruhama* volume 1, no. ISSN:2615-2304 (2018): 63–77.
- Susiyani, Andri Septilinda. "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (December 15, 2017): 327. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>.
- Sutami. "Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta." *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Suyahman, Suyahman. "Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Di Sekolah Dasar." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2018): 91. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.23266>.
- Syarifah Habibah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1 (4), no. 4 (2015): 73–87. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.
- Undang-Undang RI N0 14 Tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Hlm.103.
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 1 (June 29, 2020): 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>.



Wasil, Mohammad, and Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Edited by Suwito. *Kencana*. 4th ed. Vol. 1999. Jakarta: Kencana, 2006.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Jakarta: Syakir Media Pres, 2021.

